

**MAKNA SIMBOLIK UPACARA ADAT BATAGAK PANGULU
DI NAGARI BATIPUAH BARUAH KECAMATAN BATIPUAH
KABUPATEN TANAH DATAR**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh :

WIDARA SALSABILA WARDHANA
NIM. 11840321904

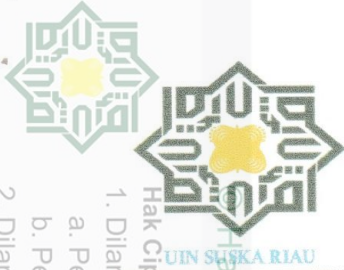
**PRODI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2022**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PENGESAHAN UJIAN MUNAQASYAH

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah Penguji Pada Ujian Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Widara Salsabila Wardhana
NIM : 11840321904
Judul : **MAKNA SIMBOLIK UPACARA ADAT BATAGAK PANGULU DI NAGARI BATIPUAH BARUAH KECAMATAN BATIPUAH KABUPATEN TANAH DATAR**

Telah dimunaqasyahkan pada Pada Sidang Ujian Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 26 Juli 2022

Dapat diterima dan disetujui sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S.Ikom. pada Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.



Pekanbaru, 26 Juli 2022

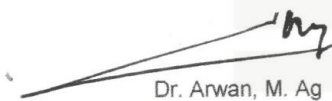
Dekan,

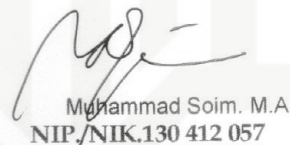
Dr. Imron Rosidi, S.Pd., MA., Ph.D
NIP. 1981118 201901 1 006

Tim Penguji

Ketua/ Penguji I,

Sekretaris/ Penguji II,

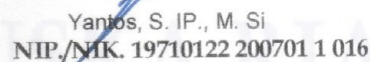

Dr. Arwan, M. Ag
NIP./NIK. 19660225 199303 1 002


Muhammad Soim, M.A
NIP./NIK.130 412 057

Penguji III,

Penguji IV,


Firdaus'El Hadi, S.Sos., M.Soc.SC.
NIP./NIK. 19761212 200312 1 004


Yantos, S. IP., M. Si
NIP./NIK. 19710122 200701 1 016



HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**MAKNA SIMBOLIK UPACARA ADAT BATAGAK PANGULU DI NAGARI
BATIPUAH BARUAH KECAMATAN BATIPUAH KABUPATEN TANAH DATAR**

Disusun oleh:

Nama: Widara Salsabila Wardhana

NIM: 11840324013

Telah disetujui oleh dosen pembimbing pada tanggal: 7 Juli 2022

Pembimbing,

Artis, M.I.Kom
NIP.19680607 200701 1 047

Mengetahui :
Ketua Prodi Ilmu Komunikasi,

Dr. Muhammad Badri, M.Si.
NIP. 19810313 201101 1 004

UIN SUSKA RIAU

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

PENGESAHAN SEMINAR PROPOSAL

Kami yang bertandatangan dibawah ini adalah Dosen Penguji pada Seminar Proposal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Widara Salsabila Wardhana
 NIM : 11840321904
 Judul : Makna Simbolik Komunikasi Upacara Adat Batagak Pangulu di Nagari Batipuah Baruah Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar

Telah Diseminarkan Pada:

Hari : Jum'at
 Tanggal : 7 Januari 2022

Dapat diterima untuk dilanjutkan menjadi skripsi sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif kasim Riau.

Pekanbaru, 2021

Penguji Seminar Proposal,

Penguji I,

Suardi, M.I.Kom
 NIP. 2014111 003

Penguji II,

Febby Amelia Trisakti, M.I.Kom
 NIP. 201903 2 015

UIN SUSKA RIAU

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pekanbaru, 7 juli 2022

No. : Nota Dinas
Lampiran : 1 (satu) Eksemplar
Hal : Pengajuan Sidang Sarjana

Kepada yang terhormat,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
di-
Tempat.

Assalamua'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Dengan Hormat,

Setelah kami melakukan bimbingan, arahan, koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap skripsi Saudara:

Nama : Widara Salsabila Wardhana
NIM : 11840321904
Judul Skripsi : Makna Simbolik Upacara Adat Batagak Pangulu di Nagari Batipuah Baruah Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom.)

Harapan kami semoga dalam waktu dekat yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji dalam sidang ujian munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Demikian persetujuan ini kami sampaikan. Atas perhatian Bapak, diucapkan terima kasih.

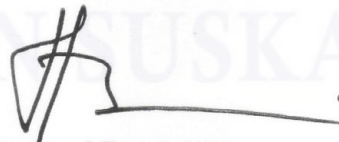
Wassalamua'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Pembimbing,



Artis, M.I.Kom
NIP.19680607 200701 1 047

Mengetahui :
Ketua Prodi Ilmu Komunikasi,



Dr. Muhammd Badri, M.Si.
NIP. 19810313 201101 1 004

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Lampiran Surat :
 Nomor : Nomor 25/2021
 Tanggal : 10 September 2021

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : WIDARA SALSABILA WARDHANA
 NIM : 11840321904
 Tempat/Tgl. Lahir : Pekanbaru / 26 Agustus 1999
 Fakultas/~~Pascasarjana~~ : Dakwah dan Komunikasi
 Prodi : Ilmu Komunikasi

Judul ~~Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya~~ *:

Makna simbolik upacara Adat Bataagak Pangulu di Nagari
Batipuah Baruah Kecamatan Batipuah Kabupaten
Tanah Datar

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Penulisan ~~Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya~~ * dengan judul sebagaimana tersebut di atas adalah hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri.
2. Semua kutipan pada karya tulis saya ini sudah disebutkan sumbernya.
3. Oleh karena itu ~~Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya~~ * saya ini, saya nyatakan bebas dari plagiat.
4. Apa bila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam penulisan ~~Disertasi/Thesis/Skripsi/(Karya Ilmiah lainnya)~~ * saya tersebut, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan perundang-undangan.

Demikianlah Surat Pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 26 Juli 2022

Yang membuat pernyataan



Widara Salsabila W

NIM : 11840321904

*pilih salah satu sesuai jenis karya tulis

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.


Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

Name : Widara Salsabila Wardhana
Department : Communication Science
Title : The Symbolic Meaning of the Batagak Pangulu Traditional Ceremony in Nagari Batipuah Baruah Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar

The Minangkabau cultural traditions can be considered as community identity in building noble values that must be maintained by the community in maintaining these cultural values. The purpose of this study was to determine the symbolic meaning contained in the Batagak Pangulu Traditional Ceremony. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. In this study, namely Dt. Rangkai Basa as the Head of the Nagari Indigenous Density, Arifuddin Dt. Sati as the Secretary for the Nagari Indigenous Density, and M. Anis Dt. Gadang as the former Head of Nagari Customs. Data validity using source triangulation. The results of this study explain that the meaning of the Batagak Pangulu traditional ceremony for the community is to confirm or legitimize the existence of the penghulu and confirm the sako (title) that is passed on to nephews. The appointment of the penghulu is not only carried out by the family concerned but must involve the Kerapatan Adat Nagari (KAN). And the inauguration must be guided by the traditional petitih of *Maangkek Rajo Sakato Alam*, *Maangkek Penghulu Sakato Kaum*. And a penghulu must slaughter a buffalo. If this slaughter has not been carried out, then a penghulu cannot be considered *duduak samo randah* or *tagak samo tinggi*. The slaughter of buffalo has a symbolic meaning to restrain the animalistic nature of everyone in the tribe.

Keywords: Symbolic Meaning, Tradition, Batagak Pangulu



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah rabbil'alamin, penulis ucapkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, kasih sayang dan ridhonya kepada penulis. Demikian pula shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada junjungan alam Nabi besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan salah satu kewajiban penulis sebagai mahasiswa yaitu penyusunan skripsi dengan judul “**Makna Simbolik Upacara Adat Batagak Pangulu di Nagari Batipuah Baruah Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar**”.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu persyaratan guna mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Sultan Syarif Kasim Riau. Dalam penulisan ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan, baik secara teknik penulisan ataupun materi. Untuk itu kritik dan saran dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penelitian yang akan datang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan, bimbingan, arahan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hairunas, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Dr. Imron Rosidi, S.Pd., M.A selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Dr. Masduki, M.Ag selaku Wakil dekan I Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Dr. Toni Hartono, M.Si selaku Wakil Dekan II Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
5. Dr. Muhammad Badri, M.Si selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6. Bapak Artis, M.I.Kom selaku sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Sekaligus dosen pembimbing serta dosen penasehat akademik bagi penulis yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan kesabaran serta bersedia memberikan pengarahan, informasi, nasehat dan support untuk membimbing penulis mulai dari awal hingga skripsi ini selesai.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen pengampu mata kuliah yang telah rendah hati untuk berbagi ilmu, nilai dan pengalaman bagi penulis mulai dari awal hingga akhir.
8. Kepada seluruh staf dan pegawai yang bekerja di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau terutama pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah berusaha memberikan kinerja terbaiknya dalam memberikan pelayanan akademik bagi penulis untuk mengurus surat menyurat ataupun dokumen penting lainnya.
9. Ungkapan terimakasih dan penghargaan yang sangat spesial penulis haturkan dengan rendah hati dan rasa hormat kepada kedua orang tua penulis yang tercinta, Ayahanda Syamsuar dan Ibunda Erma Juwita, S.Pd yang tidak pernah putus untuk selalu mendoakan, memberikan suport, tidak kenal lelah untuk selalu memenuhi kebutuhan dan tidak pernah meminta balasan atas itu semua.
10. Saudara dan Saudari saya yang saya sangat sayangi yaitu M. Yollan Vierta Wardhana, M. Fhajar Vierta Wardhana selaku abang-abang yang telah memfasilitasi penulis secara finansial dan selalu memberikan dorongan serta motivasi yang berharga, serta adik saya Puti Chalisa Wardhana yang terus memberikan semangat dan menjadi penyemangat bagi penulis dalam menempuh pendidikan dan yang tidak lupa saya ucapkan kepada kakak ipar Dinyne Fadhillah Fahmi beserta keponakan saya M. Danish Adilyo Wardhana yang selalu memberikan dukungan kepada saya.
11. Terimakasih Kepada teman seperjuangan penulis Chairatun Nissa dan Widia yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis dan selalu memberikan dukungan kepada penulis.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

12. Ungkapan terimakasih kepada Teman-teman penulis Fikri Brahmanda, Rahmad Prima Putra, S.H, Dian Putri Septiani, Nadila Hannifa, Nadira Hannifa , Dhea Ameriska dan sHamidah yang telah memberikan waktu luang kepada penulis dalam pengerjaan skripsi ini.
13. Teman-teman seperjuangan penulis jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2018, khususnya kepada rekan kelas Ilmu Komunkasi G dan juga kelas *Public Relations E*. Serta teman-teman grup KKN Ladang Laweh dan teman-teman *Job Training* Diskominfo Padang Panjang.

Pekanbaru, 06 Juli 2022

Widara Salsabila Wardhana
NIM. 11840321904

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Penegasan Istilah	6
1.3 Rumusan Masalah.....	8
1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
1.5 Sistematika Penulis.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Terdahulu	10
2.2 Landasan Teori	16
2.2.1 Makna Simbolik.....	16
2.2.2 Komunikasi AntarBudaya.....	18
2.2.3 Konsep Upacara Adat	19
2.2.4 Analisis Semiotika Roland Barthes.....	20
2.3 Konsep Operasional.....	22
2.4 Kerangka Pikir.....	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	25
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	25
3.3 Sumber Data Penelitian	26
3.4 Informan Penelitian	26
3.5 Teknik Pengumpulan Data	27
3.6 Validitas Data	28
3.7 Teknik Analisis Data	29

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Latar Belakang Nagari Batipuah Baruah.....	31
4.2 Sejarah Nagari Batipuah Baruah	32
4.3 Demografi.....	37
4.4 Keadaan Sosial	39
4.5 Keadaan Ekonomi.....	44
4.6 Kodisi Pemerintahan Nagari.....	46

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian	48
5.2 Pembahasan	55

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan.....	84
6.2 Saran	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1	Penghulu Yang Mengikrarkan Sumpah.....	61
Gambar 5.2	Prosesi Upacara Adat Batagak Pangulu	67
Gambar 5.3	Dekorasi Panggung.....	71
Gambar 5.4	Marawa	76
Gambar 5.5	Penyembelihan kerbau.....	77
Gambar 5.6	Deta Bakatak	78
Gambar 5.7	Baju Hitam Berlengan Gadang.....	79
Gambar 5.8	Sarawa Hitam Gadang Kaki	79
Gambar 5.9	Karih (Keris).....	80
Gambar 5.10	Sisampiang	80
Gambar 5.11	Cawek atau Ikat Pinggang	81
Gambar 5.12	Kain Sandang.....	81
Gambar 5.13	Tongkat.....	82
Gambar 5.14	Sandal	82

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Panduan Pertanyaan Wawancara
- Lampiran 2 Dokumentasi
- Lampiran 3 Surat Keterangan Pembimbing
- Lampiran 4 Surat Riset Dari Fakultas
- Lampiran 5 Biografi Penulis

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia secara budaya beragam, dengan individu-individu dari berbagai kebangsaan, suku, dan agama membentuk penduduknya. Ratusan ribu suku merupakan aset berharga dalam upaya Indonesia menjadi bangsa yang kaya budaya. Padahal, salah satu daya tarik utama bagi pengunjung internasional ke Indonesia adalah budayanya. Pengunjung domestik maupun internasional melihat budaya mereka sebagai sumber kesenangan dan hiburan.¹

Para pendiri bangsa telah sadar mengakui dan mengetahui perbedaan dalam masyarakat Indonesia, sebagai bangsa yang terdiri dari berbagai perbedaan yang sering disebut sebagai diferensiasi sosial. Mereka juga menyadari bahwa keragaman suku dan budaya dapat menjadi berkah bagi suatu bangsa dan negara.² Ribuan budaya tersebar dari Sabang sampai Merauke, dan merupakan tanggung jawab seluruh rakyat Indonesia untuk menjaga dan melindunginya, karena budaya daerah merupakan identitas bangsa Indonesia di dunia internasional.³

Kebudayaan merupakan warisan dari masa lalu yang harus dijaga sampai kapanpun karena kebudayaan merupakan peninggalan secara turun temurun. Kebudayaan tentunya akan melibatkan individu masyarakat seperti warganya untuk mendukung akan berlangsungnya sebuah kebudayaan tersebut. Setiap warga masyarakat diharapkan untuk mengenal dan mengetahui serta menghayati sebuah kebudayaan yang ada disekitar mereka. Ada pula makna, pesan, ajaran agama, dan nilai-nilai yang tertanam dalam budaya yang mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kehidupan.

Salah satunya adalah Minangkabau, Provinsi Sumatera Barat yang biasa dikenal oleh penduduknya dengan sebutan Ranah Minang. Dengan luas total 42.297,30 km² (4.229.730 hektar), wilayah ini membentang dari 00 54' Lintang Utara hingga 30 30' Lintang Selatan dan dari 980 36' hingga 1010 53' Bujur

¹ Miswar Munir, "Nilai-nilai Pendidikan Dalam Petatah Petitih Adat Minangkabau (Alternatif Membangun Pendidikan Berkarakter," *Al-hurriyah*, vol. 14. no. 1 (Januari-Juni 2013)

² Andreas Soeroso, "*Sosiologi 2*," (Quadra: 2008), 129.

³ Nurul Akhmad, "*Ensiklopedia Keragaman Budaya*," (Semarang: ALPRIN, 2019), 1.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Timur. Di sekitar kawasan ini terdapat 391 pulau besar dan kecil. Ungkapan Belanda de westkust van Sumatra, yang juga dikenal sebagai Sumatra's westkust, digunakan untuk mengartikan istilah Sumatra Barat.⁴

Keterkaitan tradisi dan sistem kekerabatan yang turun temurun masih menjadi ciri khas masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau sebagai suku bangsa memiliki tradisi yang masih erat kaitannya dengan berbagai ritual dalam kehidupan sehari-hari, seperti kelahiran, upacara kematian, upacara pernikahan, upacara pengangkatan kepala adat, dan lain-lain.⁵

Upacara adat merupakan adat Indonesia yang terus dilakukan oleh masyarakat pendukungnya hingga saat ini. Tujuan dari upacara ini adalah untuk mengingatkan manusia tentang keberadaan dan hubungan dengan lingkungan masyarakat.⁶ Salah satunya adalah upacara pengangkatan pemimpin adat. Tujuan utama dari kepemimpinan adalah untuk menginspirasi orang lain untuk mencapai tujuan mereka. Pada dasarnya, setiap komunitas membutuhkan seorang pemimpin. Kebutuhan akan seorang pemimpin muncul ketika orang menyadari bahwa mereka membutuhkan seorang pemimpin yang dapat bertindak sebagai panutan, pengarah, dan pelindung untuk menopang tatanan sosial masyarakat.⁷

Tradisi budaya Minangkabau dapat dianggap sebagai identitas masyarakat dalam membangun nilai-nilai yang harus dijaga oleh masyarakat dalam rangka mempertahankan nilai-nilai budaya tersebut.

Tradisi berasal dari istilah latin traditium, yang berarti “segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu hingga masa sekarang”. Tradisi dalam pengertian ini merupakan warisan budaya atau perilaku sebelumnya yang masih dipraktekkan sampai sekarang.⁸ Setiap tradisi memiliki makna dan filosofi bagi masyarakat.

⁴ Nadia, "Upacara Kematian Pada Masyarakat Minangkabau," (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2007), 3-4

⁵ Muhammad Radjab, "Sistem Kekerabatan Di Minangkabau" (Padang: Center for Minangkabau Studies Press, 2018), 2.

⁶ Wiranoto, "Makna Simbolik Cok Bakal Dalam Upacara Adat Masyarakat Jawa Serta Implikasi Sosial Umat Hindu Di Kabupaten Banyuwangi" (Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2018), 2.

⁷ Ayu Setiani, "Kepemimpinan Adat Lampung Pepadon Perspektif Fiqh Siyasah (Studi Kmpung Tanjung Harapan Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah," *Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, (2020)"

⁸ Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan dan Yasinan," *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, vol. 11, no. 1, (2013).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Makna adalah hubungan yang disepakati bersama antara bahasa dan dunia luar yang memungkinkan pengguna bahasa berkomunikasi satu sama lain.⁹ Dalam hal memahami frasa atau tindakan, setiap orang memiliki bakat dan pandangan yang berbeda-beda. Untuk mencegah kesalahpahaman, banyak hal yang disepakati bersama untuk alasan ini. kemudian, menurut definisi Webster tentang simbol, yaitu segala sesuatu yang menunjukkan, menandakan, atau memberikan penampilan sebuah objek yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang abstrak.¹⁰

Dalam masyarakat Minangkabau, sebuah ritual adat yang dikenal dengan “*Batagak Penghulu*” dilaksanakan di masyarakat Nagari Batipuah Baruah di Kecamatan Batipuah, Kabupaten Tanah Datar, untuk memilih pemimpin adat kepala suku tersebut. Tradisi ini adalah salah satu yang ditemukan di Sumatera Barat. Bagi masyarakat Minangkabau, batagak pangulu berarti mengesahkan sako (gelar) yang diturunkan kepada kemenakan, dan fungsinya adalah untuk:

1. Sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga adat Minangkabau.
2. Bertindak sebagai figur pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota
3. Sebagai sistem proyeksi dan mencerminkan ambisi masyarakat Minangkabau.
4. Sebagai teknik mendidik anak.
5. Menjadi suatu kebanggaan masyarakat.

Observasi awal peneliti lakukan dengan mewawancarai sekretaris KAN Batipuah Baruah, Arifuddin Dt. Sati¹¹ selama beberapa hari bahwa penghulu atau penghulu adalah gelar warisan yang diturunkan kepada kemenakan laki-laki Minangkabau, yang bertugas sebagai pemimpin dalam kaumnya. Penghulu biasa disebut dengan Datuak. Penghulu diangkat menjadi pemimpin dalam upacara adat Batagak Penghulu, pemimpin upacara adat. Dalam upacara batagak penghulu memiliki tahapan prosesi yang harus dipahami karena setiap prosesi memiliki makna filosofi yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial masyarakat Minangkabau.

⁹ Abdul Wahab Rosyidi, "Peran Makna Dalam Penerjemahan" *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, vol. 2, no. 1, (2007).

¹⁰ Afifah Harisah and Zulfitriya Masiming, "Persepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol Dan Spasial," *Jurnal Smartek*, vol. 6, no. 1 (Februari 2008).

¹¹ Arifuddin Dt. Sati, Hasil Wawancara (17 Desember 2021).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Adapun syarat-syarat menjadi seorang penghulu adalah sebagai berikut:

1. laki-laki
2. berasal dari keluarga yang baik dan bijaksana
3. Orang-orang dengan pengetahuan yang luas tentang adat
4. berpendirian teguh dan ambil setiap tindakan
5. adil, arif dan bijaksana.

Pengangkatan atau peresmian penghulu tidak dapat dilakukan oleh keluarga yang bersangkutan saja tetapi peresmian harus berpedoman kepada petiti adat “*maangkek rajo sakato alam, maangkek penghulu sakato kaum*”. Tata cara peresmian Penghulu diawali dengan musyawarah atau mufakat kaum, kemudian dibawa kedalam kampung lalu diangkat ke tingkat Kerapatan Adat Nagari (KAN). Yang berhak memasang deta penghulu (tutup kepala penghulu) yang baru diangkat ialah pucuk adat.

Pengangkatan penghulu juga dapat dilakukan sesuai dengan *iduiK Bakarilaan, mati batungkek budi*, yang menyatakan bahwa jika penghulu tidak mampu lagi melaksanakan tugasnya, misalnya karena kegiatan lain, kesehatannya, atau karena dia bekerja di luar kota, dia bisa menyerahkan posisi itu kepada penggantinya. Kamanakan laki-laki yang sudah dewasa biasanya adalah calon pengganti (putra dari saudara perempuannya).

Pada umumnya Batagak pangulu merupakan agenda yang kondisional dan fleksibel berdasarkan tuntutan atau situasi dinamis masyarakat, oleh karena itu upacara Batagak Pangulu hanya dilakukan jika seorang penghulu memang layak untuk digantikan.

Upacara batagak pangulu adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh keluarga dan masyarakat nagari untuk mengukuhkan sako (gelar pusaka) pada suatu kaum. Menegakkan sako dapat dilakukan atas tiga hal seperti *hiduik bakarelaan* (menggantikan penghulu yang masih hidup), *mati batungkek budi* (menggantikan penghulu yang sudah meninggal dunia), *gadang manyimpang* (pengangkatan penghulu baru). Pelaksanaan upacara adat batagak pangulu bertujuan untuk memberitahukan kepada masyarakat atas pelantikan pemimpin baru suatu kaum dan penghulu tersebut akan memimpin nagari secara kolektif bersama dengan penghulu lainnya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam prosesi batagak penghulu, mereka harus melakukan tradisi penyembelihan kerbau. Jika kerbau belum disembelih, kehadiran penghulu dianggap tidak bisa duduk sama rendah dan tegak sama tinggi. Penyembelihan kerbau memiliki makna simbolik untuk menahan kehendak sifat kebinatangan pada setiap orang dalam kaum. Setiap manusia dalam kaum tersebut telah sepakat untuk mendirikan sifat penghulu pada masing-masing dirinya yaitu Sidiq, Amanah, Tablig, Fatanah.

Ada berbagai simbol dalam adat Batagak Pangulu yang memiliki arti tertentu. Dilihat dari perspektif budaya Minangkabau, masyarakat menempatkan agama sebagai landasan kehidupan budaya, khususnya Islam, falsafah Minangkabau memiliki petiti *“Adat basandi syarak, Syarak basandi kitabullah”*, yaitu, adat dan agama saling topang menopang dan tidak saling bertentangan.¹²

Pada adat Batagak Pangulu ini mengandung makna pesan yang terdapat dalam setiap tahapan kegiatan. Pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi harus mempertahankan faktor isi pesan teknik pengelolaan pesan dan teknik penyampaian pesan. Kearifan pesan verbal yang ditemukan dalam prosesi upacara adat batagak pangulu yaitu gotong royong, musyawarah dan mufakat, kerukunan dan penyelesaian konflik, kebenaran dan keadilan, kesopansantunan.¹³

Berdasarkan hal diatas, penulis menjadi semakin tertarik untuk belajar lebih mendalam dan ekstensif tentang upacara adat batagak pangulu. Yang kemudian memunculkan pertanyaan Bagaimana Makna Simbolik Yang Terkandung Dalam Upacara Adat Batagak Pangulu. Kemudian judul yang penulis gunakan yaitu: **“Makna Simbolik Upacara Adat Batagak Pangulu di Nagari Batipuah Baruah Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar”**

¹² Agusti Efi Martha, *“Penghulu dan Filosofi Pakaian Kebesaran Konsep Kepemimpinan Tradisional Minangkabau,”* (Bandung: Humaniora, 2014), 27.

¹³ Agusti Efi Martha, *“Penghulu dan Filosofi Pakaian Kebesaran Konsep Kepemimpinan Tradisional Minangkabau,”* (Bandung: Humaniora, 2014), 10.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1.2 Penegasan Istilah

1.2.1 Makna

Menurut ilmu komunikasi, pengertian makna adalah tindakan membangun makna antara dua individu atau lebih. menurut Spradley makna artinya, untuk menggambarkan pengalaman sebagian besar umat manusia di semua masyarakat. Prieto, berpendapat bahwa makna, adalah hubungan sosial yang dibentuk oleh sinyal antara pemancar dan penerima ketika tindakan semik sedang berlangsung. Menurut Eco makna adalah wahana tanda (sign vehicle) yang merupakan satu budaya yang dihadirkan oleh tanda lain dan secara semantik juga membuktikan kemandiriannya dari tanda sebelumnya.

Lebih lanjut dinyatakan bahwa makna adalah esensi yang lahir dari pikiran beberapa elemen fakta perhatian manusia dan kemungkinannya dalam dunia, sebagai fakta fakta yang mudah dilupakan dan kurang dimengerti .¹⁴

1.2.2 Simbolik

Menurut Kamus Komunikasi pengertian simbol adalah representasi dari sesuatu. Simbolisme berasal dari bahasa Latin “Symbolic (us)” dan bahasa Yunani “Symbolicos”. Dimana kebutuhan akan simbol atau penggunaan simbol merupakan salah satu keinginan mendasar manusia, dan manusia adalah satu-satunya spesies yang memanfaatkan simbol. Keistimewaan manusia lain yang membedakannya dengan spesies lain adalah statusnya sebagai animal symbolicum.¹⁵

Metonim, seperti nama item lain yang terkait dengan atau menjadi kualitas, dan metafora, atau makna kata atau ekspresi lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kiasan atau analogi, sering kali merupakan blok bangunan simbol.

Simbol telah diturunkan dari generasi ke generasi dan digunakan dalam bentuk budaya dengan pengetahuan, kesadaran, dan rasa hormat. Konsep atau aliran pemikiran yang dikenal sebagai “Simbol” didasarkan pada simbolisme.

¹⁴ Judy O Waani, “Teori Makna Lingkungan dan Arsitektur,” *Media Matrasain*, vol. 9, no.1, (Mei 2012).

¹⁵ Oki Cahyo Nugroho, “Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya,” *Jurnal Aristo*, vol.3, no.1, (Januari 2015).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Simbolik masih digunakan ketika mengkomunikasikan pengetahuan budaya melalui ritual, asosiasi, dan seni. Apa pun yang dibuat dengan maksud mewakili item lain disebut sebagai simbol. Kelompok sosial itu sendiri dirujuk oleh hal yang dilambangkan oleh tanda itu.

1.2.3 Upacara Adat Batagak Pangulu

Sebuah upacara tradisional Minangkabau yang dikenal sebagai batagak pangulu digunakan untuk meresmikan atau menegakkan sako atau gelar penghulu. Keluarga yang bersangkutan tidak dapat mencalonkan atau melantik penghulu sendiri. Sebaliknya, pelantikan harus mengikuti petiti adat “*maangkek rajo sakato alam, maangkek penghulu sakato kaum*”. Tata cara pelantikan penghulu diawali dengan musyawarah dan kesepakatan bersama di antara kaum, setelah itu dibawa ke halaman, yang menandakan bahwa persoalan-persoalan itu pertamanya dibawa ke kampung, dan terakhir dibawa ke Kerapatan Adat Nagari (KAN). Yang berhak memasang deta penghulu (tutup kepala penghulu) yang baru diangkat ialah pucuk adat.

Pengangkatan seorang penghulu dapat juga dilakukan dengan pedoman *idui bakarilaan, mati batungkek budi* artinya, jika seorang penghulu sudah tidak mampu lagi menjalankan tugasnya, mungkin karena kesibukan lain atau karena kesehatan tidak mengizinkan, mungkin karena bekerja dirantau dan sebagainya, mak dia boleh menyerahkan jabatan itu kepada calon penggantinya. Biasanya calon penggantinya itu ialah kemenakannya (putra saudara perempuannya) yang sudah dewasa.

Secara umum, batagak pangulu bukanlah hal rutin yang dilakukan, tetapi bersifat kondisional dan dapat diubah berdasarkan kebutuhan masyarakat yang dinamis, seperti upacara batagak pangulu hanya dapat berlangsung jika pemimpin sudah layak diganti.

Upacara batagak pangulu adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh keluarga dan masyarakat nagari untuk mengukuhkan sako (gelar pusaka) pada suatu kaum. Menegakkan sako dapat dilakukan atas tiga hal seperti *hidui bakarelaan* (menggantikan penghulu yang masih hidup), *mati batungkek budi* (menggantikan penghulu yang sudah meninggal dunia), *gadang manyimpang*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

(pengangkatan penghulu baru). Pelaksanaan upacara adat batagak pangulu bertujuan untuk memberitahukan kepada masyarakat atas pelantikan pemimpin baru suatu kaum dan penghulu tersebut akan memimpin nagari secara kolektif bersama dengan penghulu lainnya¹⁶.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis sampaikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Makna Simbolik Upacara Adat Batagak Pangulu di Nagari Batipuah Baruah, Kecamatan Batipuah, Kabupaten Tanah Datar?”

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Makna Simbolik Upacara Adat Batagak Pangulu di Nagari Batipuah Baruah Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar.

1.4.2 Kegunaan Penelitian

1.4.2.1 Kegunaan Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut di bidang Ilmu Komunikasi.
2. Hasil penelitian di harapkan dapat memberi sumbangan bagi upaya perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya Ilmu Komunikasi.
3. Untuk menambah wawasan pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya mengenai permasalahan dalam penelitian ini.

1.4.2.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini berusaha untuk melengkapi Makna Simbolik Upacara Adat Batagak Pangulu di Nagari Batipuah Baruah Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar, sehingga dapat dijadikan referensi apabila dikemudian hari melakukan penelitian serupa.

¹⁶ Arifuddin Dt. Sati, Hasil Wawancara (17 Desember 2021).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan pemahaman yang sistematis, harus mengatur penulisan yang sistematis sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan temuan penelitian yang kuat namun tetap sederhana untuk dipahami. Berikut ini adalah daftar sistematika penulisannya:

BAB I : PENDAHULUAN

“Dalam bab ini penulis mengemukakan latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.”

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

“Dalam bab ini berisikan kajian terdahulu, landasan teori dan kerangka pemikiran.”

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

“Dalam bab ini penulis mengemukakan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, validasi data dan teknik analisis data.”

BAB IV : GAMBARAN UMUM

“Dalam bab ini berisikan latar belakang Nagari Batipuah Baruah, Sejarah Nagari, Demografi, Keadaan Sosial, keadaan ekonomi, dan kondisi pemerintahan Nagari Batipuah Baruah.”

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

“Dalam bab ini memaparkan data mengenai hasil penelitian dan pembahasan.”

BAB VI : PENUTUP

“Pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran.”

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Terdahulu

Sangat penting untuk melihat penelitian yang telah dilakukan untuk membandingkannya dengan penelitian lain dan untuk mengevaluasi di mana penelitian ini berdiri. Berikut ini adalah penelitian yang hampir sama dan terkait dengan penelitian ini:

1. Penelitian berjudul “Tradisi Batagak Pangulu Minangkabau: Studi di Nagari Piobang, Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota,” oleh MHD. Isman. Tujuan penelitian ini adalah “memaparkan dan menganalisis performansi batagak pangulu di Minangkabau, menganalisis teks, ko-teks, dan konteks, menemukan makna dan fungsi serta kearifan lokal, dan membuat model revitalisasi.” Temuan penelitian adalah performansi batagak pangulu dikelompokkan atas acara adat, seremonial, dan hiburan. Hasil analisis teks terdapat perbedaan perlakuan aturan adat dan pemimpin adat terhadap penghulu yang belum dikukuhkan¹⁷ Perbedaan dalam penelitian ini adalah penulis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna simbolik upacara adat Batagak Pangulu di Nagari Batipuah Baruah, Kecamatan Batipuah, Kabupaten Tanah Datar. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivis. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.
2. Penelitian berjudul “Struktur dan Nilai Budaya Minangkabau Dalam Naskah Pasambahan Batagak Pangulu,” oleh Dessy Rahmadani, Novia Juita, Hamidin Secara garis keturunan dan ranji adat serta asal-usul nenek moyang, sebenarnya orang Kurai mempunyai pucuk pimpinan yang sama, namun setelah berpisah dan bercerai-berai mendiami perkampungan atau

¹⁷ MHD Isman, “Tradisi Batagak Pangulu di Minangkabau, Studi di Nagari Piobang, Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota,” *Medan: Universitas Sumatera Utara*, (2017). <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/42890>.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

orong yang baru maka diangkatlah seorang pemimpin suku yang baru. Penghulu atau pemimpin bagi mereka tidak ditunjuk dan ditugaskan begitu saja, tetapi diresmikan dengan sebuah upacara adat yang sakral. Bagi orang Kurai sebuah peresmian atau upacara adat dilakukan dengan perhelatan yang besar sehingga orang Kurai terkadang juga disebut dengan orang yang padunia (senang mengadakan sebuah perhelatan). Jika sebuah perhelatan dilaksanakan secara besar dan sakral, maka itu adalah sebuah kebanggaan bagi masyarakatnya.¹⁸ Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini mendeskripsikan tentang struktur dan nilai budaya Minangkabau dalam naskah Pasambahan Batagak Pangulu, sedangkan penulis mendeskripsikan tentang makna simbolik upacara adat batagak pangulu.

3. Penelitian berjudul “Aguang Dalam Acara Batagak Pangulu di Nagari Koto Gadang Kec. IV Koto Kab. Agam,” *Aguang* merupakan salah satu alat musik tradisional di Minangkabau, yang terdapat pada acara *batagak pangulu* di Nagari Koto Gadang, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam. Aguang dalam acara batagak pangulu terdiri dari 2 buah stik pada aguang kecil, yang digantung menggunakan kayu, dan dimainkan oleh sepasang pemain menggunakan 1 stik pada aguang besar dan 2 buah stik pada aguang kecil, serta dimainkan pada saat penyeblihan kerbau hingga akhir acara¹⁹ Perbedaan dalam penelitian ini adalah Tujuan penelitian terhadap objek yang dikemukakan di atas untuk mendeskripsikan unsur-unsur musikal aguang dalam batagak dan mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap aguang dalam acara batagak pangulu di kanagarian Koto Gadang Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam, sedangkan penulis tujuannya itu mendeskripsikan makna simbolik batagak pangulu di nagari batipuah baruah kecamatan batipuah kabupaten tanah datar.

¹⁸ Dessy Rahmadani, Novia Juita, and Hamidin, “Struktur dan Nilai Budaya Minangkabau Dalam Naskah Pasambahan Batagak Pangulu, *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 1, no. 2 (March 9, 2013): 71–82”

¹⁹ Faridatul Inayah, Firman, Sriyanto, “Aguang Dalam Acara Batagak Pangulu Di nagari Koto Gadang Kec. IV Koto Kab. Agam,” *Jurnal Seni Pertunjukan*, Vol 6, No 1 (Maret 2020)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Penelitian berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Batagak Pangulu di Kabupaten Lima Puluh Kota,” oleh Lisna Sandora. Minangkabau adalah suatu wilayah di Indonesia yang mempunyai adat istiadat yang mempunyai ciri khas, salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau adalah tradisi Batagak Pangulu yang diselenggarakan oleh salah satu suku yang ada di Minangkabau khususnya di Kabupaten Lima Puluh Kota. Batagak pangulu adalah sebuah upacara adat yang berfungsi untuk memilih dan mengangkat pemimpin kaum yang baru atau mengganti pemimpin kaum yang lama. Jadi batagak pangulu merupakan upacara pergantian atau pewarisan kepemimpinan suatu kaum di dalam adat Minangkanau. Sebagai tradisi yang sangat kental dalam masyarakatnya, prosesi batagak pangulu mengandung nilai-nilai pendidikan berupa nilai pendidikan tentang kepemimpinan, musyawarah, kerjasama, seni dan nilai sopan satun, tatakrama serta tutur kata berbahasa²⁰. Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti menggambarkan prosesi nilai-nilai pendidikan dalam pengangkatan penghulu secara mendalam, sedangkan penulis lebih mendeskripsikan makna simbolik upacara adat batagak pangulu.
5. Penelitian berjudul “Makna Tari Alang Suntieng Pangulu Dalam Upacara Batagak Pangulu di Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam,” oleh Riri Fadri Azhari. Kesenian yang terdapat di tengah masyarakat di antaranya terdapat seni tari. Seni tari pada hakikatnya sama dengan seni-seni yang lain adalah sebagai media ungkapan ekspresi dan sarana komunikasi kepada orang lain. Masyarakat di Nagari Padang Laweh memiliki seni tari tradisional yaitu Tari Pasambahan, Tari Galombang, Tari Piriang Buluah, dan Tari Alang Suntieng Pangulu. Pada kesempatan ini peneliti tertarik dengan Tari Alang Suntieng Pangulu. Sutan Manjang (wawancara 14 September 2019), bahwa Tari Alang Suntieng Pangulu sudah ada semenjak 200 tahun yang

²⁰ Lisna Sandora, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Batagak Pangulu Di Kabupaten Lima Puluh Kota, *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, vol. 11, no. 1 (Januari-Juni 2021).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lalu yaitu sekitar tahun 1800-an yang diciptakan oleh nenek moyang masyarakat Nagari Padang Laweh. Tari ini terlahir dari kebudayaan asli yang tumbuh dan berkembang hanya sebatas di masyarakat Nagari Padang Laweh saja²¹. Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti mendeskripsikan makna tari alang suntieng pangulu dalam upacara batagak pangulu di nagari padang laweh kecamatan sungai pua kabupaten agam, sedangkan peneliti mendeskripsikan makna simbolik upacara adat batagak pangulu di nagari batipuah baruah kecamatan batipuah kabupaten tanah datar.

6. Penelitian berjudul “Perancangan Film Dokumenter Batagak Pangulu Datuak Basa Suku Sikumbang di Nagari Sikumbang Bukik Kecamatan Palembayan,” oleh Hayyu Mardhatillah. Kurangnya pemahaman target audiens dan belum optimalnya media dalam penyampaian informasi tentang batagak pangulu menjadi faktor utama penulis merancang film dokumenter batagak pangulu datuak basa suku sikumbang di Nagari Sikumbang Bukik Kecamatan Palembayan. Batagak pangulu dibuat dalam bentuk film dokumenter bertujuan agar masyarakat dapat lebih mudah memahami kegiatan batagak pangulu dan melestarikan nilai-nilai tradisi tersebut, didukung oleh beberapa media lainnya yang membantu media utama untuk memperkenalkan subjek kepada target audien yaitu poster, stiker, baju kaos, tas, cover Cd, CD label, Wrist band (gelang tangan) dan backdrop²². Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan Metode analisis data yang digunakan pada film dokumenter ini adalah menggunakan 5W+1H yaitu what (apa), who (siapa), when (kapan), where (dimana), why (kenapa) dan how (bagaimana). Karena film documenter ini bukan merupakan sebuah promosi, tetapi penyampaian informasi maka penggunaan metode 5W+1H lebih efektif digunakan. Sedangkan penulis

²¹ Azhari, Riri Fadri, and Afifah Asriati. “Makna Tari Alang Suntieng Pangulu Dalam Upacara Batagak Pangulu Di Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam.” *Jurnal Sendratasik*, vol. 9, no. 2 (June 25, 2020): 25–33.

²² Hayyu Mardhatillah, “Perancangan Film Dokumenter Batagak Pangulu Datuak Basa Suku Sikumbang Di Nagari Sikumbang Bukik Kecamatan Palembayan, *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, vol. 5, no. 1 (2016).



menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisa makna simbolik upacara adat Batagak Pangulu nagari Batipuah Baruah Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah kontstruktivis. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

7. Penelitian berjudul “Deskripsi Baralek Gadang Batagak Pangulu di Nagari Koto Nan Gadang, Kecamatan Payakumbuh Utara” oleh Rino Zatra Nagari Koto Nan Gadang, Kecamatan Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh, memiliki berbagai macam upacara adat, termasuk tat batagak penghulu. Upacara yang disebut terakhir ini merupakan salah satu acara yang terpenting dalam kehidupan masyarakat tradisi di nagari ini. Kepentingan ini terkait dengan fungsi dan peranan seorang pangulu di Koto Nan Gadang, sebagaimana di wilayah Minangkabau lainnya. Perbedaan dalam penelitian ini adalah metode penelitian lapangan yang sejalan dengan pendekatan kualitatif, sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif dengan penekatan deskriptif.
8. Penelitian berjudul “Studi Tentang Bentuk, Fungsi, dan Makna Pakaian Adat Pangulu Kanagarian Sungai Janiah Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Propinsi Sumatera Barat,” oleh Urfi Hanifah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna yang terkandung dalam pakaian adat Pangulu. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Obyek yang diteliti adalah pakaian adat Pangulu di Kanagarian Sungai Janiah, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok Propinsi Sumatera Barat. Data yang diambil bersumber dari hasil observasi dan informan yaitu para Pangulu, anggota kaum, wali nagari dan masyarakat²³. Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna yang terkandung dalam

²³ Urfi Hanifah, Zubaidah., “Studi Tentang Bentuk, Fungsi, dan Makna Pakaian Adat Pangulu Kanagarian Sungai Janiah Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Propinsi Sumatera Barat, *Serupa The Journal of Art Education* vol. 4, no. 1 (December 18, 2015).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



pakaian adat pagulu. Sedangkan peneliti mendeskripsikan makna simbolik upacara adat batagak pangulu.

9. Penelitian berjudul “Pakaian Pangulu di Nagari Gunuang Kota Padang Panjang Provinsi Sumatera Barat,” oleh Robi Anwar, Andar Indra Sastra, Edward Zebua. Pakaian pangulu merupakan pakaian kebesaran seorang pemuka adat suatu kaum yang menyandang gelar pangulu. Pakaian *pangulu* mencerminkan nilai kewibawaan seorang pemimpin yang terlihat secara visual. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini membahas tentang bentuk dan makna pakaian pangulu. Hasil tentang pakaian pangulu berupa pakaian adat untuk seorang pemimpin adat di Nagari Gunuang Kota Padangpanjang. Pakaian itu terdiri dari destar/saluak, baju hitam longgar/baju gadang, kain sandang/salempang, celana/sarawa, sarung/sisampiang, ikat pinggang/cawek, keris/karih, tongkat/tungkek. Makna dari pakaian pangulu adalah wibawa seorang pemimpin kaum dalam mengayomi anak kemenakan dan mampu menjadi hakim pada masyarakat²⁴. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini mendeskripsikan tentang bentuk pakaian pangulu. Fokus penelitian ini adalah pakaian pangulu di Nagari Gunuang Kota Padang panjang. Sedangkan penulis mendeskripsikan makna simbolik upacara adat batagak pangulu.

10. Penelitian berjudul “Batagak Pangulu di Nagari Paninggahan Dalam Karya Seni Lukis Realis,” oleh Afandy. Karya akhir ini bertujuan untuk memvisualisasikan kegiatan batagak penghulu di nagari Paninggahan ke dalam seni lukis realis. Dalam penentuan calon untuk mewarisi gelar pusako dalam kaum di nagari Paninggahan saat ini susah mendapatkan kata sepakat, karena hilangnya rasa kegotong royongan. Hal ini menarik bagi penulis untuk diangkat dalam karya lukis dengan judul Batagak

²⁴ Robi Anwar, Andar Indra Sastra, Edward Zebua, “Pakaian Pangulu di Nagari Gunuang Kota Padang Panjang Provinsi Sumatera Barat,” *Gorga Jurnal Seni Rupa*, Vol 08, No 02 (Juli-Desember 2019)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penghulu di Nagari Paninggahan dalam Karya Seni Lukis Realis. Dalam perwujudan ide, penulis menampilkan figur manusia dan subjek pendukung lain yang menggambarkan kegiatan batagak penghulu²⁵. Perbedaan penelitian ini adalah peneliti bertujuan untuk memvisualisasikan kegiatan batagak bakayu di nagari paninggahan ke dalam seni lukis realis, sedangkan penulis lebih mendeskripsikan makna simbolik upacara adat batagak pangulu.

2.2 Landasan Teori

Gagasan-gagasan yang terkait dengan masalah penelitian ini terlebih dahulu dijelaskan untuk mengetahui makna simbolik upacara adat batagak pangulu di Nagari Batipuah Baruah, Kecamatan Batipuah, Kabupaten Tanah Datar:

1. Makna Simbolik

Menurut Kamus Komunikasi definisi simbolik adalah bersifat melambangkan sesuatu. Simbolik berasal dari bahasa Latin “Symbolic(us)” dan bahasa Yunani “symbolicos”. Dimana kebutuhan akan simbolisasi atau penggunaan simbol merupakan salah satu kebutuhan mendasar manusia, dan manusia adalah satu-satunya makhluk yang melakukannya. Keunggulan manusia yang lain dan membedakan dari makhluk lain adalah keistimewaan mereka sebagai animal symbolicum²⁶.

Salah satu kebutuhan dasar manusia perlunya simbol atau penggunaan simbol, seperti yang diungkapkan oleh Susanne K. Langer dalam Mulyana. Simbol adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain oleh sekelompok orang. Simbol meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama.

²⁵ Afandy, “Batagak Pangulu di Nagari Paninggahan Dalam Karya Seni Lukis Realis, *Serupa The Journal of Art Education*, vol. 5, no. 1 (November 18, 2017)

²⁶ Oki Cahyo Nugroho, “Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya,” *Jurnal Aristo*, vol. 3, no. 1, (Januari 2015).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Lambang atau tanda merupakan bentuk sarana menyampaikan informasi atau pesan kepada lawan bicara atau objek. Namun begitu, proses interaksi sehari-hari ternyata lebih banyak didominasi oleh penggunaan tanda-tanda (non-verbal) ketimbang pertukaran pesan secara langsung (verbal) dengan menggunakan kata-kata dalam bahasa.²⁷

- a. Simbol Komunikasi Verbal adalah bentuk komunikasi tertulis atau lisan yang dikomunikasikan oleh komunikator menepati porsi besar. Karena lebih mudah mengungkapkan ide, pikiran, dan pilihan secara verbal daripada nonverbal. Komunikasi verbal dapat ditunjukkan melalui penggunaan media, seperti percakapan telepon. Sementara komunikasi non verbal melalui tulisan dilakukan secara tidak langsung antara komunikator dan komunikan. Proses penyampaian informasi melalui media seperti surat, lukisan, gambar, grafik, dan jenis komunikasi lainnya.
- b. Simbol komunikasi nonverbal adalah setiap informasi yang disampaikan melalui penggunaan kata-kata atau komunikasi nonlinguistik. Karena apa yang sering kita lakukan berarti lebih dari apa yang kita katakan, komunikasi nonverbal sangat penting. Sebuah pepatah atau klise seperti seribu kata dalam gambar. Hal ini menunjukkan bahwa indera yang kita gunakan untuk menerima petunjuk nonverbal tidak sama dengan kata-kata yang kita gunakan. Kata-kata biasanya merangsang satu set organ sensorik seperti pendengaran, tetapi simbol nonverbal dapat mengaktifkan berbagai indera seperti penglihatan, penciuman, dan perasaan, menurut Richard L. Weaver II.²⁸

Sebagaimana yang disebutkan oleh Littejohn, “tanda-tanda (signs) adalah basis dari seluruh komunikasi”. Manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya melalui perantara tanda-tanda. Menurut Ray L.

²⁷ Muhammad Amrullah, “Representasi Makna Simbolik Dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar Di Sulawesi Barat, *Makassar: Universitas Hasanuddin*, (2015)”

²⁸ Nurullah, "Makna Simbolik Dalam Prosesi Sayyang Pattudu Etnik Mandar," *Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 2, no. 1 (2017)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Birdwhistell, 65% dari komunikasi tatap muka adalah nonverbal, sementara menurut Albert Mehrabian, 93% dari semua makna sosial dalam komunikasi tatap muka diperoleh dari isyarat-isyarat non-verbal.

Tanda-tanda atau penggunaan lambang mempunyai struktur dan fungsi tertentu yang dilatar belakangi oleh keadaan sosiologi ataupun budaya di tempat komunikasi itu hidup sehingga untuk mempelajari bagaimana struktur pesan atau konteks di balik pesan-pesan komunikasi di perlukan suatu kajian khusus terlebih dalam lingkup budaya dan hasil karya kebudayaan²⁹.

2. Komunikasi Antar budaya

Budaya didefinisikan sebagai seperangkat nilai yang muncul melalui interaksi antar individu. Nilai-nilai tersebut diturunkan kepada generasi berikutnya dan didokumentasikan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui interaksi yang berlangsung di alam bawah sadar setiap individu.

Merujuk arti budaya dalam Kamus Bahasa Indonesia, budaya bisa diartikan sebagai 1) pikiran, akal budi, 2) adat istiadat, 3) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju), dan 4) sesuatu sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah.

Clifford Geertz menggambarkan budaya sebagai nilai yang secara historis memiliki karakteristiknya tersendiri dan dapat diamati dalam simbol-simbol yang muncul. Simbol tersebut bermakna sebagai sebuah sistem dari konsep ekspresi komunikasi di antara manusia yang mengandung makna dan yang terus berkembang seiring pengetahuan manusia dalam menjalani kehidupan ini. Oleh karena itu, dalam definisi ini budaya merupakan nilai, kebiasaan, atau kepercayaan yang akan terus berkembang³⁰.

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak

²⁹ Muhammad Amrullah, "Representasi Makna Simbolik Dalam Ritual Perahu Tradisional Suku Mandar di Sulawesi Barat," *Makassar: Universitas Hasanuddin*, (2015)

³⁰ Rulli Nasrullah, "Komunikasi Antar Budaya," (Jakarta: Kencana 2018), 15-16.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi. Pusat perhatian studi komunikasi pola-pola tindakan, dan bagaimana makna serta pola-pola itu diartikulasi dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antar manusia.

Komunikasi antarbudaya, menurut Andrew L. Rich dan Dennis M. Ogawa dalam bukunya *Intercultural Communication, A Reader* bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya anatar suku bangsa, etnik, ras, dan kelas sosial.³¹

3. Konsep Upacara Adat

Upacara adat adalah ekspresi budaya yang berbentuk realisasi wujud perilaku kebudayaan dalam masyarakat, yang disebut sebagai sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari tindakan manusia yang berinteraksi dari waktu ke waktu dan selalu mengikuti pola yang dapat diprediksi berdasarkan perilaku sebelumnya.

Upacara adat merupakan salah satu teknik untuk menelusuri sejarah peradaban Indonesia pada masa praaksara. Selain mitos dan dongeng, ritual adalah pendekatan lain untuk mengajarkan pemahaman sejarah kepada individu yang tidak mengenal kata-kata tertulis. Acara yang dimaksud bukanlah upacara dalam pengertian tradisional, seperti upacara pengibaran bendera. Menelusuri melalui ritual, yang biasanya dianggap sakral oleh orang-orang yang mendukung budaya.

Acara ini hanyalah semacam perilaku komunal yang menunjukkan pemahaman mereka tentang sejarah mereka. Ritual digunakan oleh orang-

³¹ Alo Liliweri, "*Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*" (Yogyakarta: LKS Yogyakarta, 2009), 12.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

orang untuk memahami sejarah mereka. Kita dapat melacak asal-usul lokasi, orang, benda, fenomena alam, dan lainnya melalui ritual.

Ringkasnya, upacara adat adalah sistem kepercayaan yang dipraktikkan di tempat-tempat suci dan diturunkan secara turun-temurun oleh nenek moyang masing-masing suku³²

4. Analisis Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes dianggap sebagai pemikir strukturalis yang tertarik untuk menerapkan teori bahasa dan semiotika Saussure. Menurut Roland Barthes, bahasa adalah sistem tanda yang mewakili asumsi-asumsi budaya tertentu pada periode tertentu.

Barthes dianggap sebagai pemikir strukturalis yang berkomitmen pada semiotika Saussure dan model bahasa. Saussure tertarik pada bagaimana struktur kalimat memengaruhi makna, tetapi dia kurang tertarik pada bagaimana pernyataan yang sama dapat menyampaikan berbagai makna kepada orang yang berbeda dalam pengaturan yang berbeda.

"Orde of Signification" seperti yang disebut Roland Barthes, dikembangkan lebih lanjut. Semiotika dapat didefinisikan sebagai studi tentang tanda-tanda dalam kata-kata sederhana. Sebuah tanda adalah segala sesuatu yang memiliki makna, terutama dalam hal kemampuan untuk memahami apa yang disampaikan dengan jelas.

Signifikasi, makna implisit, dan mitos merupakan tiga unsur yang dijadikan landasan kajian Barthes. Denotasi mengacu pada makna tingkat awal, sedangkan konotasi mengacu pada makna tingkat kedua. Makna denotatif mudah dilihat dengan mata telanjang, menyiratkan bahwa itu adalah makna yang sebenarnya.

Tingkat kedua, atau makna konotatif, menyampaikan makna yang melekat dalam sinyal. Dengan merekam dan menjelaskan hubungan antara apa yang tampak (denotasi) dan tanda-tanda yang tersirat di dalamnya, berbeda dengan mitos, yang ada dan berkembang di benak masyarakat

³² Debyani Embon, "Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Ramba Solo: Kajian Semiotik," *Jurnal Bahasa dan sastra*, vol. 4, no. 2, (2019).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

karena pengaruh sosial atau budaya masyarakat karena pengaruh sosial atau budaya masyarakat itu sendiri terhadap sesuatu, dengan merekam dan menjelaskan hubungan antara apa yang tampak (denotasi) dan tanda-tanda yang tersirat di dalamnya (implisit).³³ Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja.

Tabel 2.1
Peta Semiotika Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative sign (Penanda Konotatif)	
4. Connotative signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative sign (Tanda Konotatif)	

Dari peta Barthes di atas, kita dapat melihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari denotatif (1) dan simbol (2). Namun, pada saat yang sama, tanda indikatif juga merupakan tanda tersirat (4). Menurut Barthes, “denotasi merupakan tahap awal penutupan makna.” Tingkat denotasi menghasilkan makna yang ilugas, langsung, dan pasti. Makna yang sebenarnya, yang disepakati secara sosial dan memiliki hubungan dengan realitas, dikenal sebagai denotasi.

Sebuah tanda dengan makna konotatif memiliki keterbukaan makna dan makna yang implisit, tidaki angung, dan ambigu, menyiratkan bahwa ia dapat diakses oleh interpretasi yang berbeda.³⁴

Menurut Barthes, “gagasan mitos dalam arti yang seluas-luasnya.” Menurut Barthes, “mitos adalah bahasa, kemudian sistem komunikasi, dan akhirnya pesan.” Dalam pengertian ini, mitos, menurut Barthes, merupakan pertumbuhan konotasi. Mitos adalah implikasi sosial yang

³³ Putu Krisdiana Nara Kusuma and Iis Kurnia Nurhayati, “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan di Bali,” *Jurnal Manajemen Komunikasi*, vol. 1, no. 2, (April 2017).

³⁴ Nawiroh Vera, “*Semiotika Dalam Riset Komunikasi*,” (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 26.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

telah ada sejak lama. Mitos, menurut Barthes, adalah sistem semiologis, atau seperangkat sinyal yang diinterpretasikan orang.³⁵

Akibatnya, tanda yang disimpulkan dalam definisi Barthes tidak hanya mengandung makna tambahan, tetapi juga menggabungkan dua bagian tanda sebagai landasan keberadaannya. Pada kenyataannya, kontribusi Barthes terhadap penyempurnaan semiotika Saussurian, yang berakhir pada tataran makna indikatif, cukup penting³⁶.

Akibatnya, menurut Barthes makna tingkat pertama adalah indikatif atau makna langsung dari sebuah tanda tanpa mempertimbangkan standar masyarakat yang lebih besar, sedangkan makna tingkat kedua disebut sebagai fungsi internal. Barthes menggambar diagram yang menunjukkan bagaimana tanda berfungsi.

Tingkat pertama dari sistem makna adalah konsep Barthes tentang tanda, sedangkan yang kedua adalah konotasi. Denotasi lebih erat kaitannya dengan makna tertutup dalam skenario ini, demikian pula dengan sensor atau represi politik. Konotasi, menurut Barthes, diasosiasikan dengan aktivitas ideologis, yang disebutnya sebagai mitos, dan membantu mengungkap dan membenarkan cita-cita dominan pada saat tertentu³⁷.

2.3 Konsep Operasional

Ide operasional menguraikan faktor-faktor yang akan memutuskan bagaimana suatu variabel akan diperiksa. Kelayakan suatu variabel yang akan diteliti akan ditentukan dengan menggunakan ide operasional ini. Maka berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dirumuskan konsep operasional yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian

³⁵ Benny H. Hoed, "Semiotik Dan Dinamika Sosial," *Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia* (2008), 59

³⁶ Moh. Chalid Firdaus, "Makna Kecantikan Dalam Iklan (Analisis Semiotika Roland Barthes Iklan Citra Sakur Fair UV Versi Febby Rastanty)," *Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, (2018).

³⁷ Armi Herfina, "Makna Simbolik Tradisi Bakayu dan Mangampiang (Studi Deskriptif Kegiatan Takziah pada Nagari Batipuah Ateh Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar)," *Padang: Universitas Andalas*, (2016).



mengenai Makna Simbolik Upacara Adat Batagak Pangulu di Nagari Batipuah Baruah Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar.

1. Denotatif

Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotas menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotas merupakan makna yang sebenarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas.

2. Konotatif

Konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna dan makna yang implisit, tidak langsung dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru.

3. Mitos

Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan.

2.4 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir juga dikenal sebagai kerangka konseptual. Kerangka berpikir adalah deskripsi atau pernyataan dari kerangka konseptual yang memecahkan masalah yang diidentifikasi atau dirumuskan. Cara lain untuk memikirkan kerangka pikiran adalah sebagai interpretasi jangka pendek dari kejadian yang membentuk situasi. Selain itu, yang lain berpendapat bahwa kerangka kerja adalah representasi konseptual tentang bagaimana teori menghubungkan banyak elemen yang telah diakui sebagai kesulitan yang signifikan.³⁸

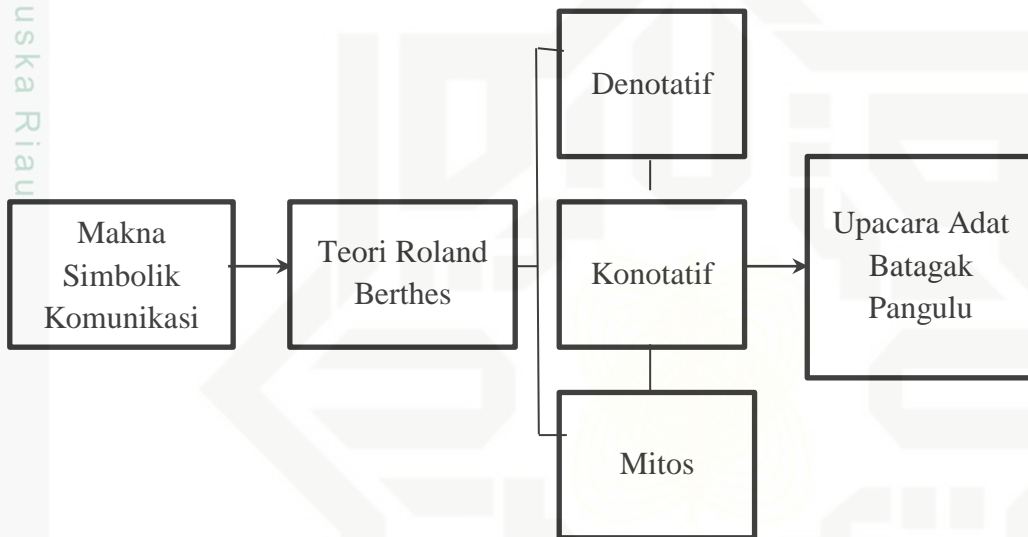
Semiotika Roland Barthes menjelaskan bahwa “ketika orang berinteraksi satu sama lain, mereka dan pertukaran berarti untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan atau perilaku tertentu.” Makna simbolik dalam penelitian ini tertanam dalam ritual adat batagak pangulu, suatu bentuk kegiatan di Nagari Batipuah Baruah, Kecamatan Batipuah, Kabupaten Tanah Datar. Dengan adanya

³⁸ Sugiono "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)," (Bandung: Alfabeta, 2013), 60.

interaksi dan pesan nonverbal di antara keduanya, maka terbentuklah makna simbolik dan dipahami bersama.

Peneliti akan mengkaji makna simbolik dalam upacara adat batagak pangulu di Nagari Batipuah Baruah Kabupaten Tanah Datar menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan kerangka sebagai berikut:

Tabel 2.2
Kerangka Pikir



Sumber: Olahan Penelitian

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Denzin dan Lincoln (1994) berpendapat bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang memakai situasi natural untuk mengungkapkan fenomena yang berlangsung dan dilaksanakan dengan menggunakan berbagai cara/metode yang ada.” Dari defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa “penelitian kulaitatif adalah suatu teknik pengumpulan data dalam suatu latar alamiah yang mana penelitian adalah sebagai instrument kunci.”³⁹ Alasan menggunakan jenis penelitian ini adalah karena peneliti ingin lebih memahami lebih dalam tentang makna simbolik upacara adat batagak pangulu di Nagari Batipuah Baruah Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Tujuannya adalah untuk secara sistematis, realistis dan akurat menggambarkan peristiwa dan karakteristik tertentu. Peneliti memiliki konsep dan kerangka konseptual. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan makna simbolik upacara adat batagak pangulu di Nagari Batipuah Baruah Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar secara rinci, jelas, objektif dan benar.

Dalam hal ini, penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna simbolik upacara adat batagak pangulu di Nagari Batipuah Baruah Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Batipuah Baruah, Kecamatan Batipuah, Kabupaten Tanah Datar. Pemilihan lokasi penelitian ini karena masyarakatnya

³⁹ Albi Anggito and John Setiawan, "Metodologi penelitian kualitatif," (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 7.

masih menjunjung tinggi adat istiadat dan masih mempraktikkan adat batagak pangulu dalam kehidupannya.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan lebih kurang 5 bulan terhitung sejak Desember 2021 dan kemungkinan adanya penambahan waktu dalam penelitian.

3.3 Sumber Data Penelitian

3.3.1 Data Primer

Data primer adalah data primer yang diperoleh langsung dari sumber utama.⁴⁰ Data primer ini tidak berasal dari media, tetapi dari subjek atau individu atau kelompok. Sumber data utama penelitian ini diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumen

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (peneliti), seperti data yang diperoleh dari lokasi penelitian atau instansi terkait berupa laporan, buku, jurnal dan tanskrip, serta pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan informasi tentang masalah penelitian yang sedang diteliti.

3.4 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi tentang objek penelitian sebagai agen dan orang yang memahami objek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan informan kunci. Informan kunci adalah orang yang paling mengetahui tentang subyek yang diteliti atau tentang data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber pertama.⁴¹

Berdasarkan Kriteria tersebut maka peneliti menentukan jumlah informan yang akan dimintai keterangan terkait penelitian yang akan dilakukan adalah berjumlah 3 orang informan. Berikut adalah informan yang peneliti pilih untuk dimintai keterangan:

⁴⁰ Amiruddin dan Zainal Asikin, "*Pengantar Metode Penelitian Hukum*," (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 30.

⁴¹ Burhan Bugin, "*Penelitian Kualitatif*," (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 20.

Tabel 3.1
Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan
1	Dt. Rangkai Basa	Kepala Kerapatan Adat Nagari (KAN)
2	Arifuddin Dt. Sati	Sekretaris Kerapatan Adat Nagari (KAN)
3	M. Anis Dt. Gadang	Mantan Kepala Adat Nagari (KAN)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui kontak langsung dengan sumber data⁴². Dalam melakukan wawancara penulis mengajukan pertanyaan kepada informan, hubungan dengan materi penelitian yaitu mengenai makna simbolik upacara adat batagak pangulu di Nagari Batipuah Baruah Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar. Tujuan dari wawancara ini untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab terhadap makna simbolik upacara adat Batagak Pangulu di Nagari Batipuah Baruah Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan.

3.5.2 Observasi

Pendekatan terbaik untuk menggunakan teknik observasi adalah dengan mengosongkan format atau alat observasi. Peristiwa atau tindakan yang dimaksudkan untuk terjadi didokumentasikan dalam format yang dikompilasi. Pengamat memiliki bagian yang paling signifikan dalam teknik observasi. Untuk menyaksikan peristiwa, gerakan, atau proses, pengamat harus memperhatikan dengan seksama⁴³. Untuk memberikan gambaran yang realistis tentang makna simbolik upacara adat batagak pangulu di Nagari Batipuah Baruah, Kecamatan Batipuah, Kabupaten Tanah Datar, peneliti melakukan observasi.

⁴² Rachmat Kriyanto, "Teknik Praktis: Riset Komunikasi," (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal 64

⁴³ Sandu Siyoto and Ali Sodik, "Dasar Metode Penelitian," (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, Juni 2015), 77.



3.5.3 Dokumentasi

Dokumen mencari data tentang hal-hal atau variabel dalam bentuk catatan, transkrip, buku, korespondensi, buku harian, jurnal, entri, notulen rapat, catatan, pesanan untuk hari itu, dan banyak lagi. Teknik pengumpulan data ini adalah pengumpulan data atau informasi tertulis melalui dokumen, naskah, sesuai dengan makna simbolik dalam komunikasi ritual adat batagak pangulu. Dokumentasi, dalam teknik ini penulis mengambil beberapa gambar dan video di lokasi penelitian yang merupakan studi kasus dalam penelitian.

3.6 Validasi Data

Validasi adalah metrik yang harus memenuhi dua kriteria mendasar harus valid dan dapat diandalkan. Data dapat disertifikasi sah dalam penelitian kualitatif jika tidak ada perbedaan antara apa yang penulis nyatakan dan apa yang sebenarnya terjadi pada topik yang diperiksa. Metode triangulasi adalah salah satu metode yang digunakan. Akibatnya, penulis menggunakan alat uji triangulasi untuk menentukan validitas penelitian. Hipotesis Denzin (1978) mengidentifikasi empat jenis utama triangulasi, yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi data terdiri dari penetapan keakuratan dengan menggunakan berbagai metode dan prosedur pengumpulan data. Satu-satunya sumber data yang digunakan dalam strategi triangulasi sumber data adalah informan. Triangulasi sumber data juga dapat dilakukan dengan mengekstrak informasi dari beberapa sumber data. Paradigma penelitian segitiga data menginstruksikan penulis pengumpulan data tentang cara memasukkan sumber data yang beragam ke dalam pekerjaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa jika kebenaran dikumpulkan dari berbagai sumber data, data yang sama atau sebanding akan lebih stabil.
2. Sejumlah penilai atau ilmuwanisocialiyangiberbeda digunakan dalam prosedur triangulasi. Menggunakan lebih dari satu individu untuk mengumpulkan dan mengevaluasi data, para peneliti dapat melakukan triangulasi temuan mereka. Analisis dilakukan dengan partisipasi sejumlah



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

peneliti yang berbeda. Pendekatan ini digunakan untuk memperluas pengetahuan berdasarkan data yang dikumpulkan dari item studi.

3. Penggunaan banyak sudut pandang untuk memahami kumpulan data tunggal dikenal sebagai teori segitiga. Pernyataan informatif atau pernyataan tesis adalah produk akhir dari penelitian kualitatif. Data tersebut kemudian dibandingkan dengan sudut pandang teoretis yang sesuai untuk menghilangkan bias pribadi dalam hasil atau kesimpulan yang dicapai. Selanjutnya, triangulasi teoritis dapat meningkatkan pemahaman dengan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan teoritis yang lebih dalam melalui hasil analisis data.
4. Triangulasi mencakup pemeriksaan suatu isu atau program dengan menggunakan banyak pendekatan, seperti wawancara, observasi, survei terstruktur, dan dokumentasi. Peneliti dapat menggunakan wawancara terbuka dan terorganisir untuk mendapatkan kebenaran informasi yang dapat diandalkan serta gambaran keseluruhan dari informasi tertentu. Wawancara dan observasi atau observasi juga digunakan peneliti untuk memverifikasi fakta.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data Interaktif. Analisis Interaktif merupakan analisis data yang ditemukan oleh Miles dan Huberman. Metode analisis Interaktif ini memiliki tiga komponen yaitu⁴⁴:

3.7.1 Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data memiliki tiga tahapan yaitu:

1. Tahapan awal prosesa pemilihan, mengedit dan meringkas data.
2. Tahapan kedua mengkode membuat memo dan aktivitas yang berhubungan seperti tema, pengelompokan dan pola.
3. Tahapan terakhir adalah mengkonseptualisasi dan menjelaskan.

⁴⁴ Mohamad Mustari and M. Taufik Rahman, "Pengantar Metode Penelitian," (Yogyakarta: Pengantar Metode Penelitian, 2012).

3.7.2 Tampilan Data (Data Display)

Penyajian data menampilkan data organisasi, meringkas, dan menghubungkan informasi

3.7.3 Penarikan Kesimpulan

Penulis harus menemukan makna berdasarkan data yang telah digali dengan cermat, lengkap dan berwawasan luas. Untuk menarik kesimpulan, perhatian harus diberikan untuk memahami pentingnya fakta yang dipelajari. Menarik kesimpulan adalah kegiatan menafsirkan hasil analisis dan menafsirkan data.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Latar Belakang Nagari Batipuah Baruah

Nagari Batipuah Baruah merupakan salah satu dari delapan desa yang ada di Kecamatan Batipuah dengan luas total 5.121 hektar, beberapa di antaranya berada di Kawasan Pegunungan Bukit Barisan pada ketinggian 500-829 meter diatas permukaan laut, dengan suhu berkisar antara 20 hingga 35 derajat Celcius dan curah hujan rata-rata 1500 mm per tahun. Nagari Batipuah Baruah memiliki areal pertanian yang baik dan tujuh aliran sungai yang semuanya bermuara ke Danau Singkarak, karena faktor-faktor tersebut.

Adapun Nagari Batipuah Baruah berbatasan langsung dengan nagari-nagari disekitar yakni:

1. Sebelah Utara dengan Nagari Paninjauan (Kecamatan X Koto), Nagari Andaleh (Kecamatan Batipuh).
2. Sebelah Selatan dengan Nagari Padang Laweh (Kecamatan Batipuh Selatan), dengan Anduring (Kabupaten Padang Pariaman)
3. Sebelah Barat dengan Nagari Jaho, Tambangan (Kecamatan X Koto) dan Kota Padang Panjang.
4. Sebelah Timur dengan Nagari Gunung Rajo dan Pitalah (Kecamatan Batipuh)

Nagari Batipuah Baruah telah mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman sampai saat mulai diberlakukan dan diterapkan system pemerintahan desa di Provinsi Sumatera Barat. Terakhir pada tahun 2002 Nagari Batipuah Baruah terbentuk kembali dengan sistem “babaliak ka nagari” yang merupakan penggabungan 4 (empat) desa yang terdiri dari 11 jorong.

Jumlah penduduk Nagari Batipuah Baruah ± 10.863 jiwa dengan jumlah KK 3.288 KK, Nagari Batipuah Baruah sesuai dengan pendataan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Tanah Datar dan sebanyak 504 termasuk data keluarga miskin.

4.2 Sejarah Nagari Batipuah Baruah

Sejarah Nagari Batipuah Baruah dapat diketahui dan diselidiki menurut “warih nan bajawek, pusako nan dironggohi” sehingga dapat kami muat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nagari (RPJM – Nagari) Batipuah Baruah ini.

4.2.1 Penduduk Asal

Adapun sejarah penduduk asal Batipuah dikemukakan oleh narasumber DATUAK ITAM tersebut bermula kira-kira abad 12 Masehi dimana berangkat orang yang 14 (empat belas) kaum dari Priangan Paang Panjang menuju ke Padang andaleh dan terus ke Bukik parantian Bareh kemudian menuju ke Sandaran Puti (daerah dalam Nagari Sabu sekarang). Dari Sandara Puti tersebut melanjutkan perjalanan lagi menuju Pincuran Sigaek dan langsung menuju Balai Birugo (daerah dalam Nagari Batipuah Ateh sekarang).

Setelah dijajak sekitar daerah Batipuh, maka dapatlah kesepakatan untuk mengadakan musyawarah di Balai Gadang (sekitar kantor Pemerintahan Nagari Batipuah Ateh sekarang) yang isinya membahas dan menentukan dimana daerah-daerah yang akan didiami, dimana musyawarah tersebut dipimpin oleh ketua Pucuk Adat yang pada saat itu dipegang oleh Datuak Sinaro Nan Itam. Adapun hasil keputusan musyawarah bahwa urang yang 14 kaum tersebut dibagi 2 (dua) yakni:

7 (tujuh) kaum ditempatkan di Kapalo Koto (daerah Nagari Batipuah Ateh sekarang), adalah:

1. Kaum Datuak Sinaro Nan Itam (Suku Panyalai)
2. Kaum Datuak Sinaro Alam Nan Putih (Suku Panyalai)
3. Kaum Datuak Tumanguang Majolelo (Suku Koto)
4. Kaum Datuak Rajo Imam Maha Mulie (Suku Sikumbang)
5. Kaum Datuak Senggang Singguik Maharajo Dirajo) (Suku Pisang)
6. Kaum Datuak Tumanguang Basa (Suku Melayu)
7. Kaum Datuak Batuah Nan Teleang (Suku Sikumbang)

Yang tujuh kaum ini diketuai oleh Datuak Sinaro Nan Itam yang memiliki 3 (tiga) Balai yaitu :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Balai Birugo
2. Balai Mato Aie
3. Balai Gamba

Ketiga Balai tersebut berada dalam wilayah Nagari Batipuah Ateh sekarang.

Selanjutnya Datuak Senggang Singguik untuk mengembangkan sayap pindah (hijrah) bersama kaumnya ke Alang Laweh (Kota Padang sekarang) dan memiliki Tabuah Larangan dan sampai sekarang ini daerah itu dinamakan Pasa Batipuah.

7 (tujuh) kaum ditempatkan di Ikua kOto (daerah Nagari Batipuah Baruah Sekarang) adalah:

1. Kaum Datuak Basa (Suku Jambak)
2. Kaum Datuak Lubang Jajak (Suku Sikumbang)
3. Kaum Datuak Tumaliak Majolelo (Suku Koto)
4. Kaum Datuak Rajo Mulie (Suku Sikumbang)
5. Kaum Datuak Maharajo Basa (Suku Jambak)
6. Kaum Datuak Kayo (Suku Jambak)
7. Kaum Datuak Pangulu Basa (Suku Jambak)

Yang tujuh kaum ini diketuai oleh Datuak Basa yang mendiami daerah Kampuang Dalam yang sekarang bernaung dalam Jurai Ampek Suku dan memiliki 6 (enam) Balai yaitu :

1. Balai Batu Balingka
2. Balai Gadang
3. Balai Saruang
4. Balai Tabiang Tarungguak
5. Balai Kamuniang (pautan kudo)
6. Balai Sawah Katimbuang.

Diantara 7 (tujuh) kaum yang mendiami Ikua Koto ini, Datuak Maharajo Basa (suku Jambak) bersama kaumnya pindah dan mendiami daerah Tikalak (Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok) sampai saat ini, Datuak Kayo (suku Jambak) bersama kaumnya pindah ke daerah Pitalah (Kecamatan Batipuh)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

sampai saat sekarang ini, dan Datuak Pangulu Basa (suku Jambak) bersama kaumnya pindah ke daerah Gunung Rajo (Kecamatan Batipuh) sampai saat sekarang ini.

Karena 3 (tiga) kaum di Ikua Koto ini pindah ke daerah lain sebagaimana disebutkan di atas, maka tinggallah 4 (empat) kaum yang bermukim di Ikua Koto dan dari sini dikembangkan 4 kaum tersebut menjadi 19 (sembilan belas) Pangulu Pucuk yang dikenal dengan istilah “Urang Nan Sambilan Baleh” dan ditambah 32 (Tiga Puluh Dua) Pangulu Andiko yang berjumlah 51 (Lima Puluh Satu), dan sampai sekarang ini masih sebanyak jumlah itu walaupun ada Pangulu Pucuk dan Pangulu Andiko yang “talipek”.

4.2.2 Asal Nama Batipuh

Menurut ANGKU GADANG sebagai narasumber, “kata Batipuah berasal dari kosa kata “ Bahati Ipuah “ yang artinya berhati berani. Yang dimaksud dengan orang yang berhati berani ini adalah Tuan Gadang yang diistilahkan dengan Harimau Campo Koto Piliang pada zaman Kerajaan Minangkabau yang berkedudukan di Pagaruyung.”

Tuan Gadang, seorang bahati ipuah, terkenal di seluruh negeri, dan banyak orang ingin menguji kekerasannya. Akibatnya, konflik meletus di nagari bahati ipuah ini. Keberadaan 27 (dua puluh tujuh) benteng dan 2 (dua) benteng membuktikan hal tersebut. Istilah "Bahati Ipuah" akhirnya berkembang menjadi "Batipuah".

4.2.3 Tuan Gadang

Tuan Gadang adalah anak seorang pejabat di Pariangan Padang Panjang dan Datuak Katumangguangan (pembuat Lareh Koto Piliang) telah melihat tanda - tanda kebesaran pada diri Tuang Gadang ini, oleh karena itu diambilnya sebagai asistennya untuk dididik dan dikembangkan.

Setelah adanya kesepakatan antara Datuak Katumangguangan (Lareh Koto Piliang) dengan Datuak Parpatiah Nan Sabatang (Lareh Bodi Chaniago) yang menyatakan bahwa batas kekuasaan Lareh Koto Piliang ditandai dengan tanaman jiluang, sedangkan batas kekuasaan Lareh Bodi Chaniago ditandai dengan tanaman pudiang ameh. Oleh karena kecerdikan Datuak Katumangguangan yang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

mendahului Datuak Katumangguangan dalam hal menentukan batas kekuasaan kelarehan tersebut, maka Tuan Gadang selaku asistennya disuruh segera menanam batang jiluang ke daerah Batipuah, sehingga sedikit sekali daerah kekuasaan Kelarehan Bodi Chaniago yaitu hanya Nagari Sumpu yang berhaluan Bodi Chaniago.

Kemudian Datuak Katumangguangan menobatkan Tuan Gadang sebagai pembesar dengan gelar Datuak Pamuncak Alam Gadang Majolelo yang berkedudukan di Bukik Siulang Ali (sekitar SMPN 1 Batipuh sekarang) dengan istilah “ka ilia Galagah Gadang, ka mudiak Sawah Lambahan, ka puhun Tanjuang Mamutuih, ka ateh Balai Kamuniang (pautan kudo), dan Batu Panyambahan katiko Rajo datang basamo Tuan Gadang”.

Setelah pemerintahan Kerajaan Minangkabau berpusat di Pagaruyung, Tuan Gadang dinobatkan sebagai Dubalang dengan istilah Harimau Campo Koto Piliang setingkat dengan Basa Ampek Balai. Dalam menjalankan keputusan Basa Ampek Balai, Tuan Gadang bersifat (dalam arti kiasan) :

1. Bajalan di rusuak rumah.
2. Bakato di lua bana.
3. Babanak ka ampu kaki.
4. Tabujua lalu, tabalintang patah.
5. Runciang dipumpunya, barangah dilalehnyo.
6. Ndak ado kusuik nan ndak salasai.
7. Ndak ado karuah nan ndak janiah.

4.2.4 Batipuah Dibagi Menjadi Dua

Menurut Angku Gadang sebagai narasumber, “Nagari Batipuah adalah wilayah dari Kapalo Koto dan Ikua Koto. Kapalo Koto terletak di Nagari Batipuah Ateh sekarang yang berbatas langsung dengan Nagari Sabu dan Andaleh, sedangkan Ikua Koto (Nagari Batipuah Baruah sekarang) berbatas langsung dengan Nagari Gunung Rajo. Dalam pepatah urang tuo yang diwariskan dari generasi ke generasi “ Batipuah Nagari Gadang Sapuluah Anak Kotonyo, Duo Baleh Nagari Didalamnyo “.” Kebesaran Nagari Batipuah ini berbatasan dengan :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Streislamin University of Islamic Studies Syarif Kasim Riau

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Gunung Marapi.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Asam Pulau (Kabupaten Padang Pariaman sekarang).
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Gunung (Kota Padang Panjang sekarang) dan Nagari Jaho (Kecamatan X Koto sekarang).
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Pitalah (Kecamatan Batipuh sekarang) dan Bukik Sikaladi (Kecamatan Pariangan sekarang).

Menurut sejarah yang diwarisi, masjid pertama pada Nagari Batipuah terletak di Sawah Darek (di belakang kantor Camat Batipuh yang baru ini) yang merupakan perbatasan antara Kapalo Koto (Nagari Batipuah Ateh sekarang) dengan Ikua Koto (Nagari Batipuah Ateh sekarang). Dalam pergantian masjid yang telah lapuk ditelan waktu yang terus bergulir, pada tahun 1770 terjadi perselisihan pendapat untuk mendirikan masjid yang diselesaikan dengan jalan musyawarah dengan keputusan bahwa :

1. Orang Kapalo Koto ingin mendirikan masjid di Kolam Gadang (Masjid Nurul Huda sekarang).
2. Orang Ikua Koto ingin mendirikan masjid di Lubuak Bauak (Masjid ULA sekarang).

Hal inilah yang menjadi asal muasal terjadinya Nagari Batipuah menjadi 2 (dua) bagian yaitu Kapalo Koto (Nagari Batipuah Ateh) dan Ikua Koto (Nagari Batipuah Baruah), dan hal ini bukanlah perpecahan namun hanya perpisahan yang dipandang untuk mengembangkan nagari dengan syarat “Gantiang Nan Indak Putuih, Biang Nan Indak Cabiak”.

Ini dapat dibuktikan dengan simbol Gantiang Nan Indak Putuih adalah dengan ditanamnya batu setinggi Datuak Sinaro Putih yang berlokasi di Gantiang yang merupakan perbatasan Batipuah Ateh dan Batipuah Baruah (depan kantor Camat Batipuh yang baru ini), sedangkan simbol Biang Nan Indak Cabiak dibuktikan dengan Datuak Rangkai Batuah (suku Jambak) di Nagari Batipuah Ateh melengkapi Pangulu Jurai Nan Tujuh Suku di Nagari Batipuah Baruah.

Saat ini, Nagari Batipuah Baruah merupakan salah satu dari 8 (delapan) desa di Kecamatan Batipuh yang memiliki luas wilayah sekitar 5.121 Ha.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Beberapa desa ini terletak di pegunungan Bukit Barisan, di mana suhu berkisar antara 20 hingga 35 derajat Celcius dan curah hujan tahunan rata-rata 1500 milimeter turun. Dengan kondisi tersebut, Nagari Batipuah Baruah memiliki 7 (tujuh) sungai yang kesemuanya bermuara ke Danau Singkarak. Ini juga memiliki medan pertanian yang baik.

Adapun Nagari Batipuah Baruah berbatasan langsung dengan nagari - nagari disekitarnya, yakni :

1. Sebelah Utara dengan Nagari Paninjauan (Kecamatan X Koto), Andaleh dan Batipuah Ateh (Kecamatan Batipuh).
2. Sebelah Selatan dengan Nagari Padang Laweh (Kecamatan Batipuh Selatan) dan Anduring (Kabupaten Padang Pariaman).
3. Sebelah Barat dengan Nagari Jaho, Tambangan (Kecamatan X Koto) dan Kota Padang Panjang.
4. Sebelah Timur dengan Nagari Gunung Rajo dan Pitalah (Kecamatan Batipuh).

Nagari Batipuah Baruah telah mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman sampai saat mulai diberlakukan dan diterapkannya sistim pemerintahan desa di Propinsi Sumatera Barat. Terakhir pada tahun 2002 Nagari Batipuah Baruah terbentuk kembali dengan sistem ” babaliak ka nagari ” yang merupakan penggabungan 4 (empat) desa yang telah ada sebelumnya yaitu :

1. Desa Batipuh Baruh Utara, yang terdiri dari Dusun Batang Gadih dan Kubu Nan Limo.
2. Desa Batipuh Baruh Barat, yang terdiri dari Dusun Kubu Nan Ampek dan Ladang Laweh.
3. Desa Batipuh Baruh Timur, yang terdiri dari Dusun Kubu Kerambil, Lubuk Bauk, Subang Anak dan Batu Lipai.
4. Desa Pincuran Tujuh, yang terdiri dari Dusun Pincuran Tujuh, Payo dan Gunung Bungsu

4.3 Demografi

"Populasi yang besar adalah salah satu modal utama pembangunan," menurut teori. Jika populasi besar dapat diberdayakan berdasarkan sifat, keterampilan, dan bidang pekerjaan mereka, ini adalah tujuannya. Di sisi lain, jika

jumlah penduduk yang besar tidak dapat diberdayakan dan dikelola dengan baik dan strategis, maka akan menjadi beban pembangunan.

Menurut statistik terbaru dari Data Dukcapil, ada 2.949 keluarga dan 9.442 jiwa per 31 Desember 2019. Informasi lebih lanjut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Penduduk Nagari Batipuah Baruah

NO	JORONG	PENDUDUK		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	Kubu Karambia	368	394	762
2	Subang Anak	442	464	906
3	Lubuak Bauak	482	468	950
4	Batang Gadih	512	492	1004
5	Kubu Nan Limo	797	839	1636
6	Kubu Nan Ampek	370	442	812
7	Ladang Laweh	742	737	1479
8	Batu Lipai	201	212	413
9	Pincuran Tujuh	253	264	517
10	Payo	250	262	512
11	Gunung Bungsu	213	238	451
JUMLAH				9442

Data kondisional rasio jenis kelamin penduduk Nagari sangat diperlukan dalam menyusun perencanaan pembangunan jangka menengah Nagari Batipuah Baruah karena akan mempengaruhi berbagai kebijakan dan atau program yang akan diputuskan.

Salah satu elemen kunci yang mempengaruhi perpindahan penduduk adalah fertilitas. Fertilitas adalah jumlah kelahiran hidup atau keturunan dari seorang wanita atau sekelompok wanita. Kesejahteraan keluarga akan dipengaruhi oleh jumlah kelahiran. Semakin besar tanggung jawab kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anggota rumah tangga, semakin banyak anak. Membatasi jumlah anak dalam suatu keluarga, terutama dalam keadaan ekonomi yang kurang mampu, merupakan salah satu strategi untuk membangun keluarga yang berkecukupan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

4.4 Keadaan Sosial

Keadaan sosial masyarakat Nagari Batipuah Baruah tetap berpegang teguh kepada adat - istiadat yang melekat dalam jiwa masyarakat itu sendiri yang telah digariskan secara turun - temurun dari nenek moyang yang berlandaskan agama Islam sebagaimana motto “Adat Basandi Syara’ , Syara’ Basandi Kitabullah “. Masyarakat Nagari Batipuah Baruah hidup dalam lingkungan adat berdasarkan Kaum, Pasukuan dan Pajuraian yang telah tertata sejak dari nenek moyang dahulu.

4.4.1 Pemerintahan

Sedangkan Perda Kabupaten Nomor 4 Tahun 2008 mengatur tentang Nagari secara rinci dan teknis, sesuai dengan otonominya serta keragaman dan kekhususan kabupaten yang bersangkutan, maka Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 9 Tahun 2000 hanya mengatur pokok-pokok penyelenggaraan pemerintahan Nagari.

Peraturan Daerah Sumatera Barat Nomor 9 Tahun 2000 mendefinisikan nagari sebagai kesatuan masyarakat hukum adat dengan struktur tersendiri berdasarkan hak asal usul khusus. Pemerintahan Nagari mengacu pada kegiatan dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan yang dilakukan oleh organisasi pemerintahan terendah tetapi tidak lagi berada di bawah Camat. Karena otonomi awal, Pemerintah Nagari bertanggung jawab atas urusan internal rakyat Nagari.

Dengan menggunakan nilai-nilai budaya Minangkabau, Lembaga Adat Nagari/Kepadatan Nagari Adat, dan lembaga lain sebagai mitra dalam pemberdayaan masyarakat, Pemerintah Nagari dalam hal ini dapat mendorong partisipasi demokratis seluruh masyarakat.

Untuk memaksimalkan efisiensi dan optimalisasi kerja pemerintah, pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat, diperlukan koordinasi berdasarkan kebutuhan, perkembangan, dan kepedulian terhadap isu-isu. Tahun ini kembali kerjasama dengan pimpinan lembaga nagari (BPRN dan KAN) berjalan sukses. Koordinasi dilakukan secara bertahap dan sesuai kebutuhan. Kesulitan-kesulitan nyata yang melanda Nagari Batipuah Baruah, antara lain masalah ekonomi kerakyatan, aset nagari, kependudukan, masalah sosial budaya, dan keamanan dan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

ketertiban masyarakat, menjadi topik utama pembahasan dalam rapat koordinasi ini. Rumusan atau keputusan yang dibuat dalam rapat menjadi pedoman untuk membuat rencana kerja selanjutnya.

Dalam rapat koordinasi Bupati Tanah Datar, Kepala Dinas dan Dinas Kabupaten Tanah Datar, Camat Batipuh, Batipuh Baruah Wali Nagari, pimpinan BPRN, Kepala KAN, Kepala Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), dan Kepala Lembaga Dasar turut serta. Kegiatan koordinasi dikembangkan lebih lanjut di tingkat kecamatan dan kabupaten di bawah naungan Nag (KAN). Ini merupakan langkah awal dalam mempercepat ketahanan lingkungan, pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan daerah. Sesuai dengan tugas pokok dan fungsi aparatur Pemerintah Nagari, maka Wali Nagari telah melaksanakan kegiatan - kegiatan melalui :

1. Pembinaan, ipeningkatan kemampuan dan evaluasi terhadap kinerja Kepala Urusan (Kaur) melalui Rapat Kinerja Perangkat Nagari sesuai dengan tugas dan fungsi staf sekretariat.
2. Pembinaan, ipeningkatan kemampuan dan evaluasi terhadap Kepala Jorong melalui Rapat Kinerja Kepala Jorong yang selalu dilaksanakan setiap sekali dalam sebulan.
3. Pembinaan ketentraman, keamanan dan kebersihan.

Dengan dibentuknya Forum Kemitraan Polisi Masyarakat (FKPM) Nagari Batipuh Baruah berdasarkan Surat Keputusan Bupati Tanah Datar Nomor : 142 / 126 / Pemnag - 2008 dan ditugaskan dengan Surat Perintah Tugas Kepala Kepolisian Resort Kota Padang Panjang Nomor : SP.GAS / 430 / VII / 2007 Res.Ta tanggal 10 Juli 2007, hal ini sangat membantu sekali dalam pengamanan ketertiban dan ketentraman kehidupan bermasyarakat karena dengan adanya forum ini setiap permasalahan dapat diselesaikan tanpa harus sampai ke meja hijau. Adapun kegiatan kegiatan yang telah dilaksanakan oleh FKPM Nagari Batipuh Baruah adalah :

1. Melakukan pembinaan kemasyarakatan dalam membangkitkan semangat gotong royong.
2. Melakukan pengamanan untuk kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Menerima dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat menyangkut persoalan keamanan dan ketertiban pada tingkat nagari.

Secara umum program kerja Sekretariat Nagari Batipuah Baruah adalah mengembangkan fasilitas pelayanan, tertib administrasi, dan surat dinasis sehingga dapat diberikan pelayanan yang baik, profesional, dan transparan untuk mendukung seluruh kegiatan operasional. Musyawarah dilakukan untuk mengatasi segala kesulitan dan menetapkan tahapan kebijakan nagari, dan masalah tersebut pada akhirnya dapat diselesaikan dengan keputusan bersama.

Badan Permusyawaratan Rakyat Nagari (BPRN) yang merupakan komponen legislatif Pemerintah Nagari berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terselenggaranya pembangunan dan pembangunan Nagari, serta mendorong tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat yang sehat dan dinamis. kreasi dalam pembangunan Nagari.

BPRN berkinerja baik pada tahun 2009, menjembatani kesenjangan antara eksekutif masyarakat dan memberikan gambaran dan penjelasan tentang inisiatif nagari. KAN merupakan komponen Pemerintahan Nagari dalam bidang yudikatif, senantiasa mengupayakan terciptanya suasana yang aman dan terkendali guna mendukung terlaksananya pembangunan dan pengembangan nagari.

“Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 dan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 28 Tahun 1984 tentang Pembinaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), yang disempurnakan dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Daerah Otonomi Nomor 53 Tahun 2000 tentang Umum Pedoman Pemberdayaan Gerakan Keluarga Sejahtera, sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini, gerakan PKK bercita-cita memberdayakan keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin guna mencapai tujuan keluarga bahagia, kaya, maju, mandiri yang hidup dalam lingkungan damai yang dilandasi iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.”

Keluarga di jorong-jorong di Kenagarian menjadi fokus gerakan PKK Nagari Batipuah Baruah, yang meliputi berbagai kegiatan yang tertuang dalam sepuluh program utama PKK yang dikembangkan dan dijalankan oleh Kelompok

Kerja (Pokja) di setiap jorong. Kurangnya pemahaman ibu-ibu, baik sebagai peserta maupun sebagai nasehat dari nagari, sangat terasa di setiap pertemuan, oleh karena itu kami mendatangkan narasumber dari nagari yang membutuhkan biaya.

4.4.2 Pendidikan

Tabel 4.2
Sarana Pendidikan di Nagari Batipuah Baruah

No	Jorong	Sarana Pendidikan				
		Paud	TK	SD	SLTP	SLTA
1	Kubu Karambia	1	-	1	-	1
2	Subang Anak	1	1	1	1	-
3	Lubuak Bauak	-	-	-	1	1
4	Batang Gadih	2	-	1	-	-
5	Kubu Nan Limo	-	-	1	-	-
6	Kubu Nan Ampek	1	-	1	-	-
7	Ladang Laweh	1	1	1	-	-
8	Batu Lipai	-	-	1	-	-
9	Pincuran Tujuh	1	-	1	-	-
10	Payo	-	-	1	-	-
11	GunungBungsu	-	-	1	-	-
Jumlah		7	2	10	2	2

4.4.3 Kesehatan

Proyek Indonesia Sehat 2010 diluncurkan oleh pemerintah dengan tujuan mengembangkan sistem kesehatan masyarakat yang merupakan salah satu aspek terpenting dalam pembangunan sumber daya manusi keterlibatan aktif masyarakat Keberadaan fasilitas dan infrastruktur kesehatan yang memadai akan memberikan pengaruh yang baik terhadap kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan, menurut salah satu prakarsa ini.

Proporsi balita yang datang untuk ditimbang setiap bulannya, yang hanya sekitar 60%, menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam program kesehatan melalui posyandu masih rendah.

Kesehatan lingkungan bertujuan untuk menyediakan lingkungan hidup yang lebih baik bagi masyarakat untuk melindungi mereka dari risiko dan masalah kesehatan. Jumlah pengetahuan masyarakat tentang pentingnya kesehatan

lingkungan di Nagari Batipuah Baruah sangat positif, terlihat dari mayoritas rumah tinggal yang memiliki air bersih dan jamban untuk meningkatkan kesehatan lingkungan. Namun karena masih banyak masyarakat yang membuang sampah di belakang rumah, pembuangan sampah masih kurang. Selanjutnya dari tabel sebelumnya, tabel berikut menunjukkan perbedaan sarana dan prasarana kesehatan yang ada di Nagari Batipuah Baruah:

Tabel 4.3
Sarana Kesehatan di Nagari Batipuah Baruah

No	Jorong	Sarana Kesehatan			
		Puskesmas	Pustu	Poskesri	Posyandu
1	Kubu Karambia	-	-	-	1
2	Subang Anak	-	1	-	1
3	Lubuak Bauak	-	-	1	1
4	Batang Gadih	-	-	-	2
5	Kubu Nan Limo	-	-	1	5
6	Kubu Nan Ampek	-	-	1	1
7	Ladang Laweh	-	1	-	2
8	Batu Lipai	-	-	-	1
9	Pincuran Tujuh	-	1	-	1
10	Payo	-	-	1	1
11	Gunung Bungsu	-	-	1	1
Jumlah		0	3	6	17

Sumber : Data Kaur Kesejahteraan Rakyat Nagari Batipuah Baruah tahun 2010.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dikatakan bahwa fasilitas kesehatan yang ada di Nagari Batipuah Baruah saat ini telah memenuhi kebutuhan dari segi jumlah, namun masih kekurangan jumlah tenaga kesehatan dan sarana/peralatan yang memadai.

4.4.4 Keagamaan

Pembangunan dalam bidang keagamaan sangat diutamakan untuk menunjang masyarakat yang sejahtera berlandaskan Islami. Adapun sarana keagamaan yang terdapat di Nagari Batipuah Baruah dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.4
Sarana Keagamaan di Nagari Batipuah Baruah

No	Jorong	Sarana Keagamaan		
		Masjid	Mushalla	TPA / TPSA
1	Kubu Karambia	1	2	3
2	Subang Anak	1	3	1
3	Lubuak Bauak	2	3	2
4	Batang Gadih	1	2	2
5	Kubu Nan Limo	1	6	3
6	Kubu Nan Ampek	1	2	3
7	Ladang Laweh	1	2	3
8	Batu Lipai	1	1	1
9	Pincuran Tujuh	1	2	1
10	Payo	1	3	1
11	Gunung Bungsu	1	2	1
Jumlah		12	28	21

4.4.5 Mata Pencarian

Mata pencaharian penduduk Nagari Batipuah Baruah terdiri atas 80 % petani / pekebun, 13 % pegawai (Pegawai Negeri Sipil dan Karyawan Swasta) dan 7 % pedagang / wiraswasta.

4.4.6 Pariwisata

Sektor pariwisata di Nagari Batipuah Baruah masih belum menunjang perekonomian masyarakat, karena hanya sedikit objek wisata yang dapat dikunjungi seperti objek wisata alam Pusaran Angin dan payo Rapuih (Jorong Payo), Goa Puti Baliriang (Jorong Gunung Bungsu) dan objek wisata sejarah yaitu Suarau Nagari (Luuah Bauak), namun Pemerintah Nagari Batipuah Baruah masih tetap mengusahakan agar pariwisata dapat menuju kearah yang lebih baik lagi.

4.5 Keadaan Ekonomi

Salah satu tujuan dari rencana strategis pengembangan kawasan Nagari Batipuah Baruah adalah untuk mempercepat pemulihan ekonomi. Perekonomian Nagari Batipuah Baruah tumbuh pada tingkat yang sama dengan pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat, meskipun masih jauh dari harapan dalam hal pemulihan ekonomi yang sebenarnya.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pemerintahan Nagari Batipuah Baruah bertujuan untuk mendorong kebijakan pembangunan ekonomi menuju pemulihan ekonomi dan pembentukan fondasi pembangunan yang lebih kuat untuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Hal ini dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat serta seluruh kekuatan ekonomi yang ada, khususnya usaha kecil, menengah dan koperasi. Hingga saat ini, terdapat banyak sektor potensial perekonomian daerah di Nagari Batipuah Baruah, khususnya sektor pertanian yang cukup penting (akan dibahas pada bagian tersendiri). Selain itu, sektor industri dan UKM merupakan dua bidang yang lebih menarik yang belum tertangani dengan baik. Pengembangan potensi ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan daerah dan, pada gilirannya, kesejahteraan masyarakat.

4.5.1 Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan

Secara geografis Nagari Batipuah Baruah memiliki potensi alam yang potensial untuk dikembangkan sebagai pusat terutama dalam bidang pertanian atau perkebunan, karena didukung oleh sumber air yang cukup untuk pertanian masyarakat, dimana selama ini Nagari Batipuah Baruah dikenal sebagai salah satu sumber beras yang terbesar untuk daerah Kota Padang Panjang, Kecamatan Batipuh dan Kecamatan X Koto. Didukung oleh posisi nagari yang strategis dan sesuai dengan kondisi alam untuk perkebunan, dimana daerah ini sangat cocok sekali untuk tanaman - tanaman keras seperti kopi, kulit manis, cengkeh dan lain - lain seperti di Jorong Pincuran Tujuh, Payo dan Gunung Bungsu.

Hasil perkebunan yang menonjol anantara lain kulit manis, coklat dan kopi. Komoditi perkebunan serta hasil kehutanan saat ini belum menjadi komoditi andalan Nagari Batipuah Baruah dimana masih rendahnya tingkat produksi dan pengawasan terhadap hasil hutan. i

4.5.2 Peternakan dan Perikanan

Untuk sektor peternakan, Nagari Batipuah Baruah telah menerima dan bantuan dari APBN Pusat sebesar Rp. 400.000.000,- (empat ratus juta rupiah) untuk Kelompok Peternakan Jorong Kubu Nan Ampek.

Sedangkan sektor perikanan sebagai landasan untuk peningkatan perekonomian masyarakat telah dibangun kolam pembibitan benih ikan di Jorong Lubuak Bauak dan juga kelompok pembibitan ikan di Jorong Kubu Nan Ampek.

4.5.3 Perdagangan

Sebagian masyarakat Nagari Batipuah Baruah berprofesi sebagai pedagang. Kebanyakan warga nagari Batipuah Baruah berdagang di luar dari Nagari Batipuah Baruah termasuk di luar propinsi dan luar negeri.

4.6 Kondisi Pemerintahan Nagari

4.6.1 Pembagian Wilayah Nagari

Untuk mempermudah penyelenggaraan pemerintahan, pada masa sekarang ini Nagari Batipuah Baruah dibagi atas 11 (sebelas) Jorong sebagai berikut :

- 4.6.1.1 Jorong Kubu Karambia.
- 4.6.1.2 Jorong Subang Anak.
- 4.6.1.3 Jorong Lubuak Bauak.
- 4.6.1.4 Jorong Batang Gadih.
- 4.6.1.5 Jorong Kubu Nan Limo.
- 4.6.1.6 Jorong Kubu Nan Ampek.
- 4.6.1.7 Jorong LadangiLaweh.
- 4.6.1.8 Jorong BatuiLipai.
- 4.6.1.9 Jorong PincuraniTujuh.
- 4.6.1.10 Jorong Payo.
- 4.6.1.11 Jorong Gunung Bungsu.

4.6.2 Struktur Organisasi Pemerintahan Nagari

Adapun struktur organisasi Pemerintah Nagari Batipuah Baruah yang sesuai dengan Peraturan Bupati Tanah datar Nomor 54 tahun 2018 tentang Struktur Organisasi tata Kerja Nagari, yaitu :

- 1. Wali Nagari
- 2. Sekretaris Nagari
- 3. Kaur Perencanaan
- 4. Kaur Tata Usaha Dan Umum
- 5. Kaur Keuangan
- 6. Kasi Kesejahteraan
- 7. Kasi Pemerintahan
- 8. Kasi Pelayanan

- 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
- 2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

6.1.1 Denotasi

Sebuah ritual adat Minangkabau yang disebut batagak pangulu digunakan untuk mengangkat seseorang secara resmi sebagai penghulu. Keluarga dan masyarakat nagari mengadakan upacara pengangkatan penghulu untuk secara resmi mengakui suatu gelar pusaka sebagai milik sekelompok orang tertentu. Ada tiga cara untuk menegakkan Sako: mati batungkek budi (mengganti penghulu yang mati), gadang manyimpang (mengganti penghulu yang masih hidup), dan hiduik Bakarelaan (mengganti penghulu yang masih hidup) (pengangkatan penghulu baru).

Masyarakat rakyatnya memilih penghulu sebagai pemimpin, dan agar pemerintahan nagari tetap berjalan, ia membutuhkan dukungan dari keluarganya. Pemilihan penghulu biasanya berlangsung selama tiga hari, dimulai dengan proses musyawarah masyarakat dan diakhiri dengan prosesi acara batagak pangulu. Di akhir acara, semua orang di nagari termasuk anggota keluarga dekat, kerabat jauh, dan kerabat serta komunitas lainnya ikut ambil bagian. Mereka mendengarkan pidato pemimpin adat yang baru terpilih di mana dia bersumpah untuk menegakkan praktik pemerintahan tradisional.

6.1.2 Konotasi

Dalam upacara batagak pangulu dapat dilihat dari penyembelihan seekor kerbau, karena seseorang yang sudah dipilih menjadi penghulu dan dikukuhkan atau diresmikan yang ditandai dengan penyembelihan seekor kerbau dan kerbau digunakan sebagai syarat agar pangulu menjadi sehat, gagah, dan bersih. Seorang penghulu memiliki pantangan yaitu tidak boleh memerahkan muka, mahariak mahantam tanah, menyinsiangkan langan baju, berlari-lari, mamanjek-manjek, manjunjuang kapalo.

Batagak penghulu adalah utang adat, aib yang harus dilunasi dengan mengangkat kembali penghulu baru, jika penghulu lama telah meninggal atau



tidak mampu lagi menjalankan tugasnya sebagai pemimpin kaum. Besar kecilnya biaya upacara batagak pangulu tergantung pada perlengkapan atau harta benda para penghulu.

6.1.3 Mitos

Pada prosesi upacara adat batagak pangulu, semua jalan nagari terutama yang dilalui oleh para tamu undangan dihiasi dengan marawa. Marawa adalah bendera yang terdiri dari tiga peta vertikal yang mewakili warna alam Minangkabau, yaitu merah, kuning dan hitam. Dalam upacara batagak pangulu harus melakukan pemnyembelihan kerbau. Arti menyembelih kerbau merupakan simbol bagi semua orang rela mengorbankan sifat “kebinatangan” yang ada pada sifat-sifat diri setiap kaum tersebut. Dengan demikian, acara pemotongan kerbau tidak hanya memiliki makna makan enak selayak sebuah pesta saja tetapi semua penuh arti (*Tanduk ditanam, dagiang dilapah, kuah dikacau*).

Dan dalam prosesi upacara batagak pangulu seorang penghulu yang mengenakan baju tradisional merupakan simbol kebesaran dan mencerminkan filosofi dan tujuan hidup, konsep dan gagasan, serta tanggung jawab seorang penghulu.

6.2 Saran

Berdasarkan kajian terhadap tradisi *Batagak Pangulu* di Nagari Batipuah Baruah ada beberapa saran yang perlu dikemukakan.

- 6.2.1 Agar tradisi batagak pangulu tetap tumbuh subur di Nagari Batipuah Baruah, maka cara pelaksanaan yang ada harus dijaga dan dikelola dengan baik agar penghulu yang belum ditiadakan segera disingkirkan.
- 6.2.2 Disarankan agar tradisi batagak pangulu tetap dilestarikan agar tidak punah dan rusak seiring berjalannya waktu.
- 6.2.3 Disarankan agar makna-makna simbolik yang terkandung dalam tradisi batagak pangulu dilestarikan dan disosialisasikan agar dapat dipahami oleh semua pihak, khususnya generasi muda agar adat tersebut dapat terus dipertahankan maknanya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



DAFTAR PUSTAKA

- A.A Navis. *Alam Berkembang Jadi Guru Adat Dan Kebudayaan Minangkabau*. Padang: PT Grafika Jaya Sumbar, 2015.
- Adat basandi syarak, Syarak basandi kitabullah, maksudnya antara adat dan agama saling tolong menolong dan tidak bertentangan antara satu dengan yang lain, n.d.
- Adat diisi lembaga dituang adalah sebagai lambang bahwa untuk melaksanakan batagak pangulu memenuhi berbagai persyaratan yang digariskan di dalam adat, n.d.
- Afandy, Drs Efrizal. "Batagak Penghulu Di Nagari Paninggahan Dalam Karya Seni Lukis Realis." *Serupa The Journal of Art Education* 5, no. 1 (November 18, 2017). <https://doi.org/10.24036/sr.v5i1.8172>.
- Akhmad, Nurul. *Ensiklopedia Keragaman Budaya*. Alprin, 2020.
- Amrullah, Muhammad. "Representasi Makna Simbolik Dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar Di Sulawesi Barat," n.d., 152.
- Arifuddin Dt. Sati, Hasil Wawancara (17 Desember 2021), n.d.
- Arifuddin Dt. Sati, Hasil Wawancara, (23 Maret 2022), n.d.
- Armi, Herfina. "Makna Simbolik Tradisi Bakayu dan Mangampiang (Studi Deskriptif Kegiatan Takziah pada Nagari Batipuah Ateh Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar)." Diploma, Universitas Andalas, 2016. <http://scholar.unand.ac.id/18358/>.
- ASIKIN, Zainal Amiruddin; *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Rajawali Press, 2016. [//repo.unikadelasalle.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D11673%26keywords%3D](http://repo.unikadelasalle.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D11673%26keywords%3D).
- Azhari, Riri Fadri, and Afifah Asriati. "Makna Tari Alang Suntiang Pangulu Dalam Upacara Batagak Pangulu Di Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam." *Jurnal Sendratasik* 9, no. 2 (June 25, 2020): 25–33. <https://doi.org/10.24036/jsu.v9i1.109509>.
- Berger, Athur Asa. *Pengantar Semiotika Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.
- Bugin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Dt. Rangkai Basa, Hasil Wawancara, (15 Maret 2022), n.d.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Firdaus, Moch Chalid. "Makna Kecantikan Dalam Iklan: Analisis Semiotika Roland Barthes Iklan Citra Sakura Fair UV Versi Febby Rastanty." Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018. <http://digilib.uinsby.ac.id/23250/>.
- Hanifah, Urfi, Dra Zubaidah, M. Sn, M.Pd. "Studi Tentang Bentuk, Fungsi, Dan Makna Pakaian Adat Pangulu Kanagarian Sungai Janiah Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Propinsi Sumatera Barat." *Serupa The Journal of Art Education* 4, no. 1 (December 18, 2015). <https://doi.org/10.24036/sr.v4i1.5616>.
- Harisah, Afifah, and Zulfitri Masiming. "Persepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol Dan Spasial." *SMARTek* 6, no. 1 (April 28, 2012). <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/SMARTEK/article/view/465>.
- Hoed, Benny H. "Semiotik Dan Dinamika Sosial." *Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia*, 2008, 59.
- Ibrahim, Drs, Anwar, and dkk. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Sumatera Barat*. Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Investasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985.
- Isman, Mhd. "Tradisi Batagak Pangulu di Minangkabau: Studi di Nagari Piobang, Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota," 2017. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/42890>.
- Kusuma, Ade. "Pengantar Komunikasi Antar Budaya." Accessed July 11, 2022. https://www.academia.edu/26924035/Pengantar_Komunikasi_Antar_Budaya.
- Kusuma, Putu Krisdiana Nara, and Iis Kurnia Nurhayati. "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali." *Jurnal Manajemen Komunikasi* 1, no. 2 (April 12, 2019): 195. <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519>.
- Liliweri, Alo. *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. Lkis Pelangi Aksara, 2003.
- M. Anis Dt. Gadang, Hasil Wawancara, (25 Maret 2022), n.d.
- Makan Bajamba adalah makan bersama dalam satu piring besar. Satu jamba berjumlah empat atau enam orang, n.d.
- Manggis, M. Rasjid. *Minangkabau Sejarah Ringkasan Dan Adatnya*. Jakarta: Mutiara Jakarta, 1985.
- Duta Damai Sumatera Barat. "Marawa Merupakan BenderaKebesaran Minangkabau. Apakah Kamu Tau Arti Dan Makan Dari Setiap Warna



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada Marawa?,” July 23, 2021. <https://dutadamaismaterabarat.id/marawa-merupakan-bendera-kebesaran-minangkabau-apakah-kamu-tahu-arti-dan-makna-dari-setiap-warna-pada-marawa/>.

Mardhatillah, Hayyu. “Perancangan Film Dokumenter Batagak Pangulu Datuak Basa Suku Sikumbang Di Nagari Sikumbang Bukik Kecamatan Palembayan.” Skripsi, Universitas Negeri Padang, 2016. <http://repository.unp.ac.id/18267/>.

“Melihat Ritual Batagak Pangulu Di Sumatra Barat - BBC News Indonesia.” Accessed July 11, 2022. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-39591318>.

Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods). Bamndung: Alfabeta, 2013.

M.Si, Wiranoto, S.H., M.H. Makna Simbolik Cok Bakal Dalam Upacara Adat Masyarakat Jawa Serta Implikasi Sosial Umat Hindu Di Kabupaten Banyuwangi. Jakad Media Publishing, 2018.

Munir, Miswar. “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Petatah Petitih Adat Minangkabau (Alternatif Membangun Pendidikan Berkarakter).” *Al Hurriyah : Jurnal Hukum Islam* 14, no. 1 (July 12, 2018): 95–104. <https://doi.org/10.30983/alhurriyah.v14i1.598>.

Mustari, Muhamad, and M. Taufiq Rahman. *Pengantar Metode Penelitian*. Vol. 1. Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2012. <https://digilib.uinsgd.ac.id/15940/>.

Mutia, Riza, Darman Moenir, and Nelson Alwi. *Pakaian Penghulu Minangkabau*. Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 1996.

Nadia. “Upacara Kematian Pada Masyarakat Minangkabau.” *Medan: Universitas Sumatera Utara*, 2007, 3–4.

Nasrullah, Rulli. *Komunikasi Antar Budaya: Di Era Budaya Siber*. Prenada Media, 2018.

Nugroho, Oki Cahyo. “Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya” 3, no. 1 (January 2015).

Nurallah. “Makna Simbolik Dalam Prosesi Sayyang Pattudu Etnik Mandar” 2, no. 1 (2017).

“PENGHULU dan Filosofi Pakaian Kebesaran: Konsep Kepemimpinan Tradisional Minangkabau - Universitas Negeri Padang Repository.” Accessed July 11, 2022. <https://123dok.com/document/zlepgrgq-penghulu-filosofi>



kebesaran-kepemimpinan-tradisional-minangkabau-universitas-repository.html.

“Peran Makna Dalam Penerjemahan | Rosyidi | LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra.” Accessed July 11, 2022. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/article/view/559>.

radjab, Muhammad. *Sistem Kekeabatan Di Minangkabau*. Padang: Center For Minangkabau Studies Press, 1973.

Rahmadani, Dessy, Novia Juita, and Hamidin Hamidin. “Struktur dan Nilai Budaya Minangkabau Dalam Naskah Pasambahan Batagak Pangulu.” *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 1, no. 2 (March 9, 2013): 71–82. <https://doi.org/10.24036/813870>.

Rodin, Rhoni. “Tradisi Tahlilan Dan Yasinan.” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 11, no. 1 (January 15, 2013): 76–87. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>.

Sandora, Lisna. “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Batagak Pangulu Di Kabupaten Lima Puluh Kota” 11, no. 1 (June 2021).

Setiani, Ayu. “Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam Ilmu Syari’ah,” n.d., 90.

Setiawan, Albi Anggito, Johan. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.

Siyoto, Sandu, and Ali Sodik. *Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

soeroso, andreas. *Sosiologi 2*. Quadra, 2009.

Solo, Rambu. “Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja” 4, no. 2 (2019): 10.

Sumpah Satia (sumpah sakti) dalam upacara batagak pangulu adalah sumpah yang diucapkan penghulu baru, janjinya untuk melaksanakan amanah yang telah dibebankan kepadanya., n.d.

Vera, Nawiroh. “Semiotika Dalam Riset Komunikasi.” *Undefined*, 2015. <https://www.semanticscholar.org/paper/Semiotika-dalam-riset-komunikasi-Vera/45f2a6e8ef44eedbfff17f5fdefef20a4d6caf26>.

Waani, Judy O. “Teori Makna Lingkungan Dan arsitektur.” *Media Metrsain* 9, no. 1 (May 1, 2012): 36–47.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Wulandari, Fiki Trisnawati. "Pergeseran Makna Budaya Bekakak Gamping (Analisis Semiotika Pergeseran Makna Budaya Bekakak Di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kab.Sleman)." Other, UPN "VETERAN" YOGYAKARTA, 2011.
<http://repository.upnyk.ac.id/1637/>.

Zaena, Arifin, and Tasai Amral. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademia Pressindo, 2010.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

LAMPIRAN

PANDUAN PERTANYAAN WAWANCARA **MAKNA SIMBOLIK UPACARA ADAT BATAGAK PANGULU DI** **NAGARI BATIPUAH BARUAH KECAMATAN BATIPUAH** **KABUPATEN TANAH DATAR**

Teori Roland Barthes:

A. Denotasi

1. Bagaimana prosesi upacara adat Batagak Pangulu di Nagari Batipuah Baruah?
2. Apa makna tersirat dari upacara adat Batagak Pangulu?
3. Apa saja syarat untuk menegakkan sako seorang penghulu?
4. Apa saja tugas dan fungsi seorang penghulu?
5. Apa saja niai dan norma yang terkandung dalam upacara adat Batagak Pangulu?
6. Berapa hari prosesi upacara batagak pangulu diselenggarakan?
7. Apa saja unsur penunjang dalam prosesi upacara adat Batagak Pangulu?

B. Konotasi

1. Dalam kegiatan upacara adat Batagak Pangulu ada kegiatan penyembelihan kerbau, Apa makna yang terkandung dalam penyembelihan kerbau tersebut?
2. Bagaimana biaya dari penyelenggaraan upacara adat Batagak Pangulu?
3. Apa saja makna simbolik komunikasi yang terkandung dalam upacara adat batagak pangulu?
4. Apa saja pantangan bagi seorang penghulu?

C. Mitos

1. Apa makna yang terkandung dalam marawa yang terdapat dalam upacara batagak pangulu?
2. Apa mitos dalam penyembelihan kerbau yang terdapat dalam upacara adat Batagak Pangulu?
3. Apa makna simboli yang terdapat dalam pakaian penghulu?

DOKUMENTASI



Wawancara Bersama Dt. Rangkai Basa Selaku Kepala Kerapatan Adat Nagari (KAN) Batipuah Baruah



Wawancara Bersama Arifuddin Dt. Sati Selaku Sekretaris Kerapatan Adat Nagari (KAN) Batipuah Baruah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



Wawancara Bersama M. Anis Dt Gadang Selaku Mantan Kepala Kerapatan Adat Nagari (KAN) Batipuah Baruah

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
 FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

كلية الدعوة و علم الاتصال

FACULTY OF DAKWAH AND COMMUNICATION

Jl. H.R. Soebrantas No. 155 KM. 15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO. Box. 1004 Telp. 0761-562223
 Fax. 0761-562052 Web.www.uin-suska.ac.id, E-mail: iain-sq@pekanbaru-indo.net.id

Pekanbaru, 28 Maret 2022

Nomor : B-1240/Un.04/F.IV/PP.00.9/03/2022
 Sifat : Biasa
 Lampiran : 1 (satu) Exp
 Hal : Mengadakan Penelitian.

Kepada Yth,
**Kerapatan Adat Nagari
 Batipuah Baruah Kab. Tanah Datar**
 Di

Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat,

Kami sampaikan bahwa datang menghadap bapak, mahasiswa kami:

N a m a	: WIDARA SALSABILA WARDHANA
N I M	: 11840321904
Semester	: VIII (DELAPAN)
Jurusan	: Ilmu Komunikasi
Pekerjaan	: Mahasiswa Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau

Akan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi tingkat Sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul:

“Makna Simbolik Komunikasi Upacara Adat Batagak Pengulu di Nagari Batipuah Baruah Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar”.

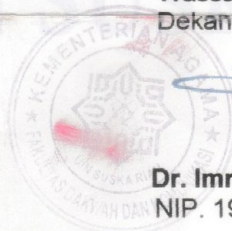
Adapun sumber data penelitian adalah :

Kerapatan Adat Nagari (KAN) Batipuah Baruah Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar.

Untuk maksud tersebut kami mohon Bapak berkenan memberikan petunjuk-petunjuk dan rekomendasi terhadap pelaksanaan penelitian tersebut.

Demikianlah kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalam
 Dekan,



Dr. Imron Rosidi, S.Pd., M.A
 NIP. 19811118 200901 1 006

Tembusan:

1. Mahasiswa yang bersangkutan

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

3. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

4. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

7. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

8. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

9. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

10. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

11. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

12. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

13. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

14. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

15. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

16. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

17. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

18. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

19. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

20. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

21. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

22. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

23. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

24. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

25. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

26. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

27. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

28. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

29. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

30. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

31. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

32. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

33. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

34. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

35. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

36. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

37. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

38. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

39. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

40. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

41. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

42. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

43. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

44. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
 FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

كلية الدعوة و الاتصال

FACULTY OF DAKWAH AND COMMUNICATION

Jln. HR Soebrantas KM. 15 No. 155 Tuah Madani Tampan - Pekanbaru 28293 PO Box. 1004 Telp. 0761-562051
 Fax. 0761-562052 Web: <https://fdk.uinsuska.ac.id/> Email: fdk@uin-suska.ac.id

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Nomor : B-11591/Un.04/F.IV/PP.00.9/12/2021 Pekanbaru, 08 Desember 2021
 Sifat : Biasa
 Lampiran : 1 Berkas
 Hal : Penunjukan Pembimbing
 a.n. **Widara Salsabila Wardhana**

Kepada Yth.
Artis, M.I.Kom
 Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi
 UIN Suska Riau

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Dengan hormat,

Berdasarkan keputusan pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang penetapan judul dan pembimbing skripsi mahasiswa a.n. **Widara Salsabila Wardhana** NIM. **11840321904** dengan judul "**Makna Branding Waralaba Minarko di Kota Padang Panjang**" saudara menjadi pembimbing penyusunan skripsi mahasiswa tersebut.

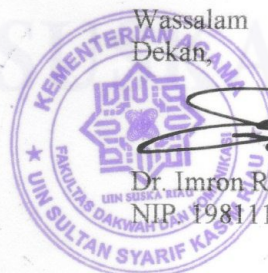
Bimbingan yang saudara berikan meliputi :

1. Materi / Isi skripsi
2. Metodologi Penelitian

Kami tambahkan bahwa saudara dapat mengarahkan atau mengubah judul di atas bersama mahasiswa bersangkutan, sejauh tidak mengubah tema atau masalah pokoknya. Kami harapkan bimbingan tersebut dapat selesai dalam waktu **6 (enam) bulan**.

Atas kesediaan & perhatian saudara diucapkan terima kasih.

Wassalam
 Dekan,



Dr. Imron Rosidi, S.Pd., MA
 NIP. 19811118 200901 1 006

Tembusan :
 Ketua Prodi Komunikasi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



BIOGRAFI PENULIS

Widara Salsabila Wardhana dilahirkan di Padang Panjang, 26 Agustus 1999. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, putri dari Bapak **Syamsuar** dan Ibu **Erma Juwita**. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN 04 Guguk Malintang Padang Panjang pada tahun 2007 sampai 2012. Setelah lulus kemudian penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Padang Panjang dan lulus pada tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Batipuh Kabupaten Tanah Datar dan lulus pada tahun 2018. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, jurusan Ilmu Komunikasi pada tahun 2018 melalui jalur SBMPTN.

Penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada bulan Juni-Agustus 2021 di Ladang Laweh, Nagari Batipuh Baruh, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar. Selain itu penulis juga melaksanakan *Job Training* di Dinas Komunikasi Dan Informatika Kota Padang Panjang Provinsi Sumatera Barat pada bulan September-November 2021. Penulis menyelesaikan S1 melalui skripsi dengan judul “**Makna Simbolik Upacara Adat Batagak Pangulu di Nagari Batipuah baruah Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar**” dibawah bimbingan Bapak Artis, M.I.Kom. Dan dinyatakan LULUS melalui sidang Munaqasah pada Selasa 26 Juli 2022 dengan menyandang gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.